



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
KEPRAMUKAAN DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG**

Skripsi

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

oleh

NOVI HARI PURBOSITI

3401407022

**Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial**

Universitas Negeri Semarang

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Prof. Dr. Masrukhi M.Pd
196205081988031002

Pembimbing II

Drs. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

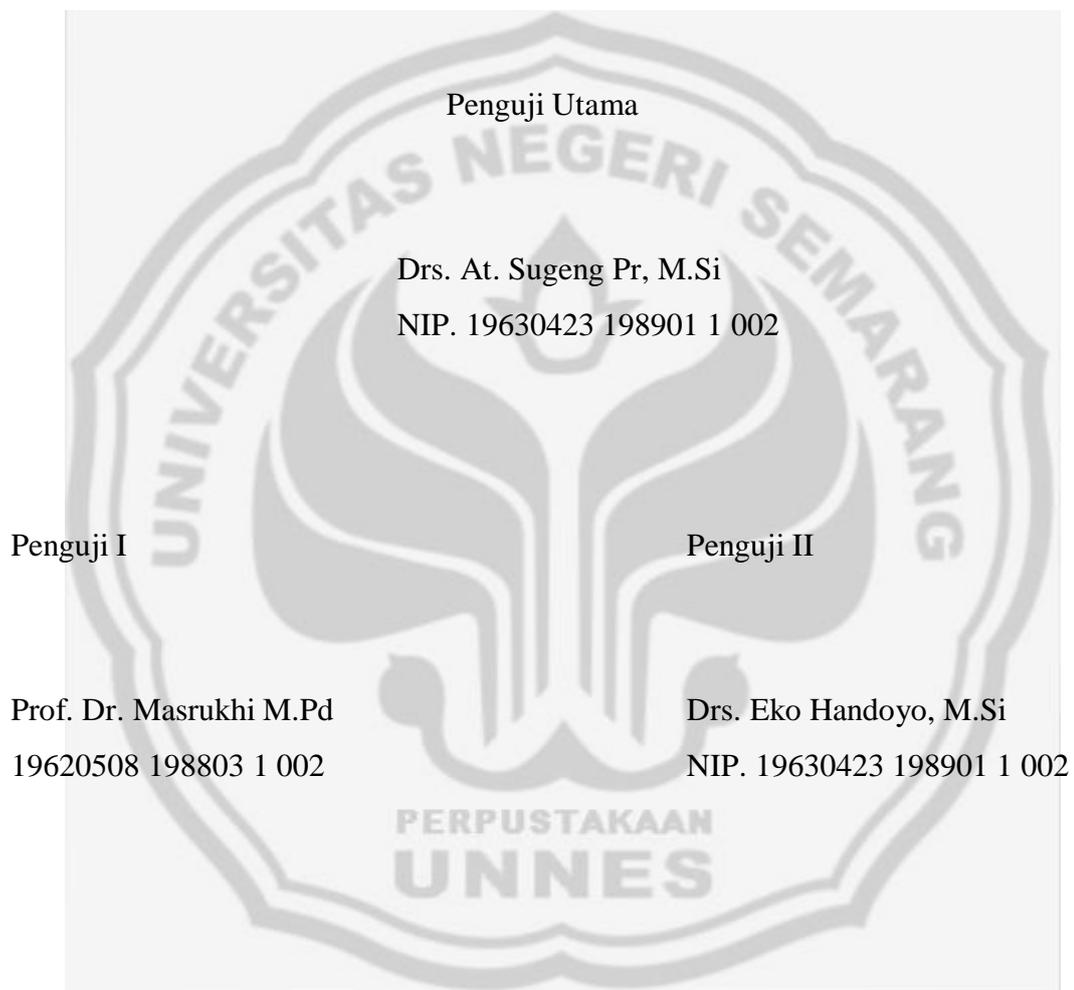
PERPUSTAKAAN
UNNES
Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP.19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Subagyo, M. Pd.

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Novi Hari Purbositi
3401407022



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan / diperbuatnya

(Ali bin Abi Tholib)

Manusia mulia merendahkan diri ketika berkedudukan tinggi, memaafkan ketika berdaya membalas dan bersikap adil ketika kuat-

(Khalifah Abdul Malik bin Marwan)

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya adalah menundukkan diri sendiri

(R.A Kartini)

Alhamdulillah dengan telah selesainya penyusunan skripsi ini, hal ini tidak lepas dari dukungan orang-orang terdekat, maka peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil selama ini, terima kasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tiada henti-hentinya.
2. Adik-adikku, Vito dan Risvana yang selalu menghiburku saat sedang jenuh.
3. Teman-teman terbaikku, Apri, Shoma, Mahfi, Isti, Iftania, Arina, yang selalu memberi semangat.
4. My New Sister's Hina Pari from Norway who always giving me advice.
5. Teman-teman seperjuangan PPKn '07 dan Almamater.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kasih sayang-Nya dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang*. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Subagyo, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Prof. Drs. Masrukhi M.Pd, Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Eko Handoyo M.Si, Pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketekunan telah banyak memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Naniek Ekawati S.Pd, Kepala Sekolah SMP Teuku Umar Semarang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, September 2011

Novi Hari Purbositi



SARI

Hari Purbositi, Novi. 2011 *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan*. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Prof. Drs. Masrukhi M.Pd dan Drs. Eko Handoyo M.Si.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pendidikan Karakter, Pramuka, Kepramukaan

Akhir-akhir ini terjadi dekadensi moral pada system perilaku masyarakat Indonesia yang sangat serius. Sekolah merupakan lembaga formal dimana menjadi tempat kedua setelah lembaga keluarga dimana anak bisa memperoleh pendidikan. Sekolah diharapkan mampu untuk mendidik generasi muda agar dekadensi moral sekarang ini tidak bertambah parah. Kegiatan Kepramukaan di sekolah dinilai mampu untuk membentuk karakter anak agar mampu membedakan baik dan buruk. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis menyoroti permasalahan pada (1). Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang? (2). Faktor-faktor apasajakah yang menunjang dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang?, (3). Model pendidikan karakter seperti apakah yang menjadi ciri khas kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang itu?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Teuku Umar Semarang Jalan Karangrejo Timur, I/3 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian adalah Pembina Pramuka Dan juga anggota Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Teuku Umar, informan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah dan Karyawan di SMP Teuku Umar Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan sudah cukup baik. Pendidikan karakter yang diberikan pada siswa diberikan melalui keteladanan yang diberikan oleh Pembina pramuka juga melalui penyisipan di dalam kegiatan rutin sehari-hari. Pendidikan ini memiliki faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegiatan berjalan dengan lancar. Adapun faktor Internalnya adalah pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh pendidik, sarana-dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan memasukkan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum di sekolah. Sedangkan Faktor Eksternalnya adalah dukungan masyarakat sekitar dengan cara memberi izin tiap kali ada kegiatan di sekitar sekolah dan ijin dari Orangtua.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki Faktor-faktor penghambat, terdiri dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Adapun Faktor penghambat internal adalah waktu pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat dekat dengan waktu pulang sekolah, sehingga anak-anak tidak bisa beristirahat dahulu. Kemudian Faktor penghambat eksternalnya adalah ajakan membolos yang berasal dari teman sebaya.

Pendidikan karakter dalam Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang menggunakan model penciptaan suasana yang menyenangkan dan model belajar dalam kelompok, dimana anak-anak diarahkan untuk dapat bersosialisasi dan

membaur dengan teman sebayanya. Dengan demikian anak-anak dapat menemukan karakternya sendiri dengan arahan dari Pembina pramuka. Anak-anakpun dapat lebih bisa menyerap pendidikan yang diberikan karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Karena semua siswa beragama muslim maka untuk pendidikan keagamaannya berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Saran yang diberikan pada penelitian ini sebagai berikut: Sebaiknya di dalam kegiatan kepramukaan semua komponen sekolah ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karena dalam membangun karakter siswa di sekolah diperlukan juga bantuan dari komponen-komponen sekolah yang lainnya, seperti Kepala Sekolah, Guru, Karyawan. Kepala Sekolah dapat mengawasi jalannya pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa. Di dalam kurikulum kepramukaan yang ada di SMP Teuku Umar belum memiliki kurikulum tersendiri untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan kepramukaan harus lebih ditingkatkan lagi. Orangtua siswa pun harusnya ikut mendorong terlaksananya pendidikan karakter di sekolah dengan mengawasi dan mendidik putra-putrinya di rumah. Semua beban pendidikan tidak boleh dibebankan kepada pihak sekolah karena bagaimanapun pendidikan karakter dalam keluarga akan lebih efektif lagi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Sistematika Skripsi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Pendidikan Karakter	12
1. Pendidikan Karakter.....	12
a. Nilai-nilai dalam Budaya dan Karakter bangsa.....	14
b. Tahap-tahap Pendidikan Karakter.....	17
c. Pilar-pilar dalam Pendidikan Karakter	20

d. Tujuan Pendidikan Karakter	22
2. Penanaman Karakter dalam Ekstrakurikuler	23
a. Strategi dalam Pendidikan Karakter	25
b. Model Pendidikan Karakter Anak.....	30
B. Pendidikan Kepramukaan.....	31
1. Pengertian Pendidikan Kepramukaan	31
a. Tujuan Gerakan Pramuka	31
b. Sifat Kepramukaan	34
c. Tugas Pokok Gerakan Pramuka.....	34
2. Model Pendidikan Kepramukaan.....	35
a. Fungsi Kepramukaan	35
b. Penggolongan Pramuka.....	37
c. Prinsip dasar dan Metode Kepramukaan.....	38
C. Penanaman Karakter dalam Pendidikan Kepramukaan	42
1. Fungsi Kepramukaan dalam Penanaman Karakter.....	44
2. Kegiatan-kegiatan Pramuka yang berkarakter	46
D. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Sumber Data Penelitian	53
E. Metode Pengumpulan data	54
F. Keabsahan Data	56
G. Metode Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
a. Profil Sekolah	61
b. Visi dan Misi Sekolah	62
c. Kegiatan Pengembangan Diri yang ada di SMP Teuku Umar Semarang.....	63
2. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah	64
3. Pendidikan Karakter dalamKepramukaan	67
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan YME.....	70
5. Pendidikan Karakter Disiplin	72
6. Penanaman Karakter Tanggung Jawab	76
7. Penanaman Karakter Peduli.....	78
8. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air	80
9. Model pendidikan Karakter	85
10. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat	88
B. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Budaya Bangsa.....	18
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Teuku Umar Semarang.....	48
Gambar 2. Analisis Data Kualitatif.....	57
Gambar 3. Anak-anak Putra sedang sholat ashur berjamaah saat ada kegiatan pramuka.....	71
Gambar 4. Upacara Pembukaan Kegiatan pramuka sebagai salah satu bentuk disiplin	74
Gambar 5. Ujian Peraturan Baris Berbaris.....	75
Gambar 6. Pemberian materi Tanggung jawab di kelas.....	77
Gambar 7. Pengumpulan mie instan untuk orang yang membutuhkan.....	79
Gambar 8. Anggota Pramuka sedang bersosialisasi dengan teman sekelompoknya.....	80
Gambar 9. Pramuka sedang melakukan lintas alam.....	82
Gambar 10. Pramuka sedang melaksanakan <i>rafting</i>	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Responden

Lampiran 5 Daftar informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang serius. Setiap hari generasi muda kita diperlihatkan berbagai peristiwa yang dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan masa depan mereka. Banyak pemberitaan di media cetak maupun media elektronik yang membahas tentang isu-isu kemerosotan moral yang merebak di kalangan remaja seperti penipuan, perampasan, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pornografi, seks bebas, aborsi, pelacuran, perdagangan wanita dan anak-anak (*human trafficking*) untuk dijadikan Pekerja Seks Komersial (PSK), pengrusakan barang milik orang lain, dan terakhir banyak bayi-bayi yang tak berdosa dibuang di sembarang tempat tanpa diketahui siapa pelakunya bahkan sampai menjadi mayat. Hal-hal tersebut merupakan contoh adanya dekadensi moral yang nyata ada di masyarakat dan ditayangkan oleh media kita sehari-hari.

Persoalan dekadensi moral tentunya membutuhkan perhatian yang serius serta upaya penanganan yang cepat dan tepat. Berbagai pihak terutama orang tua, guru maupun lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk memberikan penanaman dan pembinaan terhadap aspek kepribadian dan karakter anak. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk membekali peserta didik dengan penanaman dan pembinaan aspek kepribadian, watak dan karakter disamping membekali siswa dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual hanya sebagai peletak dasar, yaitu dengan memperkenalkan

seperangkat pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal mereka melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Penanaman moral di kalangan remaja sangat penting untuk diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia kelak di masa mendatang. Semua bangsa pasti menginginkan warga negaranya memiliki moral/ahklak yang baik sehingga dapat diandalkan untuk menunjukkan karakter suatu bangsa atau negara. Penanaman moral atau karakter harus diberikan sedini mungkin, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Banyak yang berpendapat bahwa rusaknya moralitas para generasi muda tersebut merupakan hasil dari kegagalan dalam pendidikan. Pendidikan yang salah memberikan kontribusi terhadap kemerosotan moral. Mereka yang melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar kurang memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan kekacauan tersebut.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, mempengaruhi dan menentukan ciri individu dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu harus diupayakan untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak, memahami anak berarti memahami berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya. Dengan pemahaman itu, maka akan membantu orang tua dalam upaya menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dialami oleh anak sehingga anak akan

semakin berlaku baik dalam setiap ucapan dan perbuatannya serta dapat mendorong anak untuk dapat memecahkan persoalan yang ada.

Upaya pendidikan karakter merupakan hal yang penting yang harus dipikirkan dan diterapkan secara sungguh-sungguh. Kegagalan dalam memberikan penanaman dan pendidikan karakter yang baik di usia sekolah akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Dengan demikian keberhasilan membimbing anak didik dalam mengatasi konflik kepribadian di usia sekolah sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya kelak. Inilah yang selanjutnya menjadi tugas penting dan strategis dari kerjasama antara pihak orangtua, pihak sekolah dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa; 2. Berakhlak mulia; 3. Sehat; 4. Berilmu; 5. Cakap; 6. Kreatif; 7. Mandiri; dan 8. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang “....pembentukan watak...”, dalam hal mana pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Mengingat pentingnya karakter untuk membangun sumber daya manusia (SDM)

yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, sekolah, masyarakat maupun keluarga (Hidayatullah 2010: 2-3).

Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melainkan juga harus dalam kegiatan di luar sekolah yang relevan untuk melakukan pembinaan karakter di kalangan pelajar. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan pramuka merupakan salah satu kegiatan yang relevan untuk melakukan pendidikan karakter bagi siswa.

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Kepramukaan pada Pasal 1, disebutkan bahwa ; Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan ahklak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Kepramukaan merupakan proses pendidikan yang menarik dan menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah bimbingan dan tanggung jawab orang dewasa. Kegiatan pendidikan pramuka dilaksanakan dalam lingkungan non formal dan informal. Meskipun saat ini justru pendidikan kepramukaan lebih banyak dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler (lembaga pendidikan formal). Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan mengacu pada Prinsip Dasar

Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK) dalam suatu wadah organisasi yaitu gerakan pramuka.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (pasal 4 UU No.12 Tahun 2010).

SMP Teuku Umar Semarang adalah sebuah sekolah swasta yang mempunyai ciri-ciri keislaman yang sangat khas. SMP ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Teuku Umar yang terdiri dari SMP Teuku Umar, SMA Teuku Umar, dan juga SMK Teuku Umar. Dalam kebijakan yang diterapkan oleh Yayasan, tiap-tiap sekolah wajib untuk menerapkan pendidikan secara Islami seperti penggunaan seragam panjang, pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, Qiro'ah dan pengajian.

Di SMP Teuku Umar Semarang memiliki berbagai macam jenis Ekstrakurikuler, ekstrakurikuler tersebut antara lain; Pramuka, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Paskibraka, Karate, Futsal, Voli, Rebana, Band, Tari, Vocal, Qiro'ah, ECC (*English Conversation Club*). Salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Karena dalam Kegiatan Pramuka dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, dengan model pembelajaran dalam kelompok, dan dengan perlakuan yang sama diantara anak-anak.

Kegiatan pramuka di SMP Teuku Umar dilakukan setiap hari Jumat pukul 15.00 WIB hingga selesai, dan pramuka di SMP Teuku Umar merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi semua siswa kelas VII. Pada tahun pertama mereka berada di SMP Teuku Umar dan bagi kelas lain yang ingin melanjutkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diperbolehkan mengikuti kegiatan kepramukaan selama tidak mengganggu aktifitas mereka dalam kegiatan intrakurikuler sekolah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4 menyatakan bahwa “Gerakan Pramuka sebagai salah satu wadah atau organisasi bertujuan untuk membentuk setiap manusia agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Kegiatan kepramukaan pada kenyataannya kurang mendapat tempat di mata masyarakat. Banyak persepsi yang menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan hanyalah kegiatan senang-senang saja yang hanya bisa tepuk-tepuk dan nyanyi-nyanyi, dan tidak mendapatkan manfaat apapun dari kegiatan tersebut. Namun, apabila ditinjau dari berbagai sisi secara mendalam banyak kegiatan kepramukaan yang mengandung manfaat bagi anak didik karena sebenarnya banyak nilai-nilai yang dapat diambil dalam kegiatan kepramukaan yang dilakukan di sekolah ini. Dalam pelaksanaan kegiatan pramuka tersebut, beberapa anggota pramuka kelas VII terlihat tidak disiplin dalam pemakaian atribut

pramuka, seperti tidak memakai ikat pinggang hitam, kaos kaki pendek/tidak hitam, sepatu tidak hitam, tidak memakai hasduk, tidak memasang atribut pramuka lengkap, datangnya terlambat, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemilihan judul di atas, maka penulis berusaha untuk merumuskan permasalahannya secara tegas dan jelas agar keseluruhan proses penelitian bisa benar-benar terarah dan fokus pada pokok permasalahan yang sebenarnya. Rumusan masalah yang penulis ajukan secara spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang?
2. Model pendidikan seperti apakah yang menjadi cirri khas kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang?
3. Faktor-faktor apa yang menunjang dan menghambat pembinaan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, maka perlu menentukan tujuan yang hendak dipakai. Tujuan dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui lebih jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang.
2. Mengetahui model pendidikan karakter seperti apakah yang menjadi ciri khas SMP Teuku Umar Semarang.
3. Faktor-faktor apa yang menunjang dan menghambat pembinaan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Teuku Umar Semarang yang menyisipkan materi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan yang dapat memberikan dasar-dasar ilmiah bagi pengembangan konsep pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan pedoman bagi Pembina pramuka di SMP Teuku Umar dalam membina kegiatan Pramuka yang memuat materi pendidikan karakter.
- b. Membangun kepribadian anak-anak melalui kegiatan Kepramukaan.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mewujudkan suatu kesatuan berpikir dan menghindari salah tafsir, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, adapun istilah yang perlu dijelaskan:

1. Pendidikan Karakter

Khan (2010: 1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Siswa adalah individu yang sedang berkembang melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pendidikan karakter adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan guna membentuk akhlak, budi pekerti, dan watak siswa agar mempunyai kepribadian yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam penelitian ini yang ini adalah pendidikan yang diberikan oleh Pembina Pramuka untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter yang di tanamkan adalah nilai-nilai seperti keyakinan terhadap Tuhan YME, tanggung jawab, disiplin dan cinta tanah air serta *caring* atau peduli.

2. Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan diartikan sebagai aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan. Jadi kegiatan berarti aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menjalankan sesuatu.

Kegiatan kepramukaan adalah suatu aktifitas yang dilakukan Pramuka yang menarik dan menyenangkan yang dilakukan di alam terbuka dengan tujuan pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, maka secara singkat penulis menyampaikan sistematika skripsi sebagai berikut.

- 1) Bagian awal skripsi, yang berisi: Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Sari, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, serta Daftar Lampiran.
- 2) Bagian isi skripsi, terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN, merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini berisi mengenai pendidikan karakter, penanaman karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, metode pendidikan karakter, pendidikan kepramukaan, model pendidikan kepramukaan serta kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN, bab ini mencakup Dasar Penelitian, Lokasi Penelitian, Fokus Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: HASIL dan PEMBAHASAN, dalam bab ini disajikan hasil penelitian berupa gambaran umum SMP Teuku Umar Semarang, pelaksanaan pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler pramuka, model pendidikan karakter yang diberikan kepada anak, Penanaman nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggungjawab, cinta tanah air, peduli, faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan pendidikan karakter anak di SMP Teuku Umar Semarang.

BAB V: PENUTUP, dalam bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan yang diteliti.

Bagian akhir skripsi, dalam bagian ini berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan Khan (2010: 1).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepuas hati (Warsono,2010).

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menjadikan anak mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil Priyanto (2010).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Akhmad

Sudrajat. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/5>)

Plato dalam Koesoema (2010: 112) berpendapat bahwa untuk memahami pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan.

White dalam Hidayatullah (2010: 17-18) mengemukakan bahwa pengembangan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Baik dalam pendidikan rumah tangga ataupun dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Dari pengertian di atas maka pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara sengaja baik itu oleh guru di sekolah, orang tua di rumah, ataupun oleh masyarakat untuk menjadikan manusia yang berbudi baik, bermoral, mampu membedakan yang baik dan buruk serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi Insan Kamil.

Dari pengertian di atas maka pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara sengaja, memberikan pengetahuan kesadaran dan kemauan oleh orang tua di rumah untuk menjadikan anak mempunyai kepribadian yang luhur bertindak sesuai dengan nilai-nilai, norma, peraturan yang berlaku pada masyarakat dan menjadi manusia yang seutuhnya.

a. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini;

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui

masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini;

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Puskur Balitbang Kemdiknas, 2010: 7-9)

b. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Hidayatullah (2010: 32) dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. jujur, tidak berbohong,
- b. mengenal mana yang benar dan mana yang salah,
- c. mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, dan
- d. mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pada fase ini juga harus dididik mengenai karakter yang baik dan buruk.

1) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib, bertanggung jawab dan disiplin. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia ini. Misalnya, perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

2) *Caring*-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul bersama. Menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya tanggung jawab pada orang lain, sehingga nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

3) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin memantapkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus

memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Sehingga diharapkan anak telah mampu mengenal mana yang benar dan mana yang salah sekaligus membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

4) Bermasyarakat (13 tahun >)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu:

- a) integritas, dan
- b) kemampuan beradaptasi

Jika pada tahap-tahap pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya saja sehingga anak akan lebih sempurna karakternya.

c. Pilar-pilar dalam Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (2004:95), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut Ratna Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar

karakter tersebut. Melly Latifah.

(http://keyanaku.blogspot.com/2008/04/peranan-keluarga-dalam-pendidikan_1809.html)

Menurut Warsono (2010) ada empat pilar dalam karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Olah Fikir meliputi sikap kritis, cerdas, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- b. Olah Raga meliputi bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- c. Olah Hati yaitu sikap beriman, dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- d. Olah Rasa/ karsa yaitu meliputi sikap : ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan produk dan bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Indikator karakter yang terwujud dalam perilaku individu mencerminkan karakter sebagai berikut: iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat dan konsisten Prayitno (2010:22).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Munir (xii-xiv: 2010) menyatakan bahwa karakter adalah bagaikan pisau bermata dua, rasa yakin akan membuahkan keberanian di satu sisi dan kesembronoan di sisi yang lain, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian atau memunculkan sifat yang penakut. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter hanya akan tergali satu sisi positifnya saja, pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut.

Tujuan yang lain mengenai pendidikan karakter yaitu menurut Hidayatullah (2010:18) yaitu keluaran institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang yang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga tidak menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai, tetapi mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Koesoema (2010: 134) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi, yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Sarumpaet dalam Hidayatullah (2010:17-18) berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk dan membangun karakter manusia adalah penting. Mengasuh dan mendidik anak untuk perkembangan tabiat yang luhur adalah tugas para pendidik baik itu oleh orang tua di rumah tangga maupun oleh guru di sekolah.

Jadi tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia atau anak mempunyai budi pekerti yang luhur, mempunyai tabiat yang baik, berperilaku santun dan dapat bertanggung jawab, dan menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang berkarakter tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif karena mempunyai integritas.

2. Penanaman Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan karakter adalah apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang kontinyu. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis (Suwito dkk, 2008: 27).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dapat dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan intrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

- a. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter dapat disalurkan melalui kegiatan ini. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswi mempunyai karakter yang baik sehingga terbentuk kepribadian yang baik pula.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat,

dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik (Akhmad Sudrajat. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 16 Februari pukul

10:29 WIB). Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah misalnya kegiatan kepramukaan. Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang relevan dengan pendidikan moral, karena dalam kegiatan pramuka siswa diajarkan hal-hal yang baik. Selain itu, dalam kegiatan pramuka juga terdapat nilai-nilai yang luhur yang bisa membentuk watak dan kepribadian siswa yang luhur.

Untuk itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif, agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud, karena membangun masyarakat yang bermoral adalah tanggung jawab semua pihak. Hal ini merupakan tantangan yang luar biasa besarnya, maka perlu adanya suatu kesadaran dari seluruh anak bahwa pendidikan karakter adalah hal yang vital untuk dilakukan (Megawangi, 2004: 62).

a. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Warsono (2010), strategi pendidikan karakter dilakukan dapat dilakukan yaitu;

- 1) Mulai dari rumah khususnya dari ibu,

- 2) Di Sekolah Model dari Guru,
- 3) Intervensi (pembelajaran) dan habituasi (pembiasaan), terintegrasi dengan mata pelajaran,
- 4) Pembiasaan dan penghargaan (motivasi),
- 5) Membangun Iklim (budaya) sekolah,
- 6) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler,

Akhmad Sudrajat menyatakan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (*pengetahuan tentang moral*), *moral feeling* (*penguatan emosi tentang moral*) dan *moral action* atau *perbuatan bermoral*.
[\(http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/\)](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/)

Menurut Koesoema (2010:212-217) untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlulah dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain.

- memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani.

- memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya.

b) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut atauran-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakkan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakkan kedisiplinan.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

c) Pembiasaan

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada

anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan atau tersistem.

d) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

e) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. **Terintegrasi,**

karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. **Terinternalisasi**, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan (Hidayatullah, 2010: 39-55).

Terbentuknya karakter (kepribadian) suatu manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Fitrah manusia menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan, namun pengaruh lingkungan dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Faktor lingkungan, yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi dapat menentukan "buah" seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak. Jadi sebuah bangsa akan terbentuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan adanya pengasuhan, pendidikan, dan sosialisasi positif dari lingkungan sekitarnya (Madina Sofyan. Membangun Karakter Bangsa Bagi Dunia Pendidikan). <http://stain-palu.ac.id/index.php?p=news&mod=yes&aksi=lihat&id=98>. Diakses tanggal 1 Maret 2011 pukul 08.37).

b. Model Pendidikan Karakter anak

Pendidikan karakter berkaitan dengan Rangkaian Sosialisasi Perkembangan (*Developmental Socialization Continuum*). Konsep ini mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan yang dominan, dan kecenderungan perilaku interaksinya dengan lingkungan.

Wolfgang dan Glickman, dalam Hidayatullah (2010: 37) mengemukakan model intervensi Model yang berpusat pada Moral (*Moral Centeredness and Intervention Models*) sebagai berikut:

- a. Model *Interventionist*. Model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak kecil (periode pra-rasional) yang memiliki kemampuan bahasa dan kognitif terbatas. Sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.
- b. Model *Interactionalist*. Model ini menekankan pada kerja sama dengan teman sebaya dan negosiasi yang mungkin secara ideal sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar 7-8 tahun). Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.
- c. Model *Non-Interventionist*. Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat (Hidayatullah, 2010: 32-37).

B. Pendidikan Kepramukaan

1. Pengertian Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan Kepramukaan adalah serangkaian cara yang digunakan oleh Pembina Pramuka untuk mendidik karakter anak menjadi karakter pramuka yang sesuai dengan satya dan dharma pramuka.

Istilah-istilah yang berhubungan dengan kepramukaan:

1. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

2. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
4. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.
5. Gugus Depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan (Pasal 1 UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka).

Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka yang mengandung pendidikan, tempat orang-orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Sunardi, 2006: 3).

Dari pengertian kepramukaan di atas, maka hakikat kepramukaan adalah:

- a. Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa.

Artinya proses pendidikan dalam kepramukaan dikemas semenarik mungkin berbeda dengan proses pendidikan yang kita kenal di dalam kelas. Di dalam kelas ada guru dan siswa yang diartikan sebagai guru dan anak. Apa yang terjadi di dalam kelas juga cenderung formal.

Sedangkan pendidikan kepramukaan tidak ada status orang tua dan anak. Yang ada hanya kakak dan adik. Sehingga cenderung santai dan fleksibel. Kegiatannya tidak berfokus pada materi-materi akademik. Melainkan materi-materi khusus kepramukaan yang diselengi dengan permainan (*game*) sehingga dapat mengurangi rasa jenuh.

- b. Kepramukaan dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga yang menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan. Artinya pramuka dilakukan di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sebagai kegiatan tambahan selain belajar di dalam kelas bersama guru. Kegiatannya harus selalu berprinsip pada metode dan prinsip dasar kepramukaan.

a. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka memiliki tujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (Pasal 4, UU No. 12 Tahun 2010).

b. Sifat Kepramukaan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia tahun 1924, di Kopenhagen Denmark menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

- a. Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Negara tersebut.
- b. Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota kepanduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia.
- c. Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja. (Sunardi, 2006: 4).

c. Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal 4 menguraikan bahwa gerakan pramuka mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan di lingkungan luar sekolah yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah dengan tujuan :

- a. membentuk kader bangsa dan sekaligus kader pembangunan yang beriman dan bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- b. membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri

serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

2. Model Pendidikan Kepramukaan

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

a. Fungsi Kepramukaan

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak dan pemuda (*game*)

Kegiatan menarik ini maksudnya adalah kegiatan yang menyenangkan tetapi mengandung pendidikan. Sedapat mungkin kegiatan pramuka dirancang dengan menarik. Karena pesertanya adalah usia anak-anak yang masih dalam taraf bermain maka akan lebih cocok jika kegiatannya diisi dengan permainan yang mendidik. Kegiatan permainan ini cocok diterapkan

pada pramuka usia siaga (7-10 tahun), pramuka usia penggalang (11-15 tahun) dan usia penegak (16-20 tahun). Kegiatan yang dilakukan antara lain: senam tongkat, senam semaphore, belajar mengirim berita melalui kata-kata sandi, belajar mengenal alam dengan mengajaknya jalan-jalan santai dan belajar menyanyi.

b. Pengabdian (*job*) bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa pramuka bukan lagi bermain, melainkan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Kewajibannya adalah dengan suka rela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh pramuka usia penegak (16-20 tahun) dan pramuka usia pandega (21-25 tahun) akan lebih cocok jika kegiatannya langsung diabdikan kepada masyarakat seperti: pengumpulan dan untuk membantu korban bencana, menjadi sukarelawan di daerah bencana dan lain sebagainya.

c. Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Masyarakat pada dasarnya menginginkan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Untuk menciptakan kehidupan yang demikian diperlukan insan-insan yang tangguh secara lahir dan batin. Namun untuk menciptakan insan yang diharapkan tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja. Masyarakat masih membutuhkan peran lain di luar pendidikan formal. Salah satunya adalah dengan kegiatan kepramukaan. Karena dalam

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 4 dijelaskan tujuan gerakan pramuka yang salah satunya adalah membina dan mendidik kaum muda Indonesia agar dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekadar alat saja dan bukan tujuan pendidikannya (Sunardi, 2006: 3-

Sedangkan menurut Pasal 3 UU Nomor 12 Tahun 2010 , “Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui: a. pendidikan dan pelatihan pramuka; b. pengembangan pramuka; c. pengabdian masyarakat dan orang tua; dan d. permainan yang berorientasi pada pendidikan”.

Jadi, gerakan pramuka memiliki fungsi yang sesuai dengan cara dan tujuan pendidikan karakter di sekolah, dan juga kepramukaan merupakan wadah yang cocok untuk mengembangkan karakter dan moral anak dalam kegiatan di luar sekolah. Di dalam gerakan pramuka juga anak-anak diajak untuk bermain dan belajar tanpa meninggalkan aspek pendidikannya.

b. Penggolongan Pramuka

Anggota pramuka digolongkan berdasarkan usia peserta didik sebagai

berikut:

- a. Anak-anak dengan usia 7 s/d 10 tahun masuk golongan siaga
- b. Pemuda dengan usia 11 s/d 15 tahun masuk golongan penggalang
- c. Pemuda dengan usia 16 s/d 20 tahun masuk golongan penegak

- d. Pemuda dewasa dengan usia 21 s/d 25 tahun masuk golongan pandega (Daroeso, 1986: 157).

c. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dari lembaga pendidikan lain, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat.

Prinsip dasar kepramukaan adalah:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- 3) Peduli terhadap diri pribadinya;
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi dan perbuatan baik) yang tersimpan di dalam hati seseorang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya.

Kode kehormatan pramuka adalah norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran, norma atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia. Kode kehormatan terdiri atas:

- 2) Janji atau Satya; dan

3) Ketentuan-ketentuan moral (Dharma).

4) Belajar sambil melakukan

Belajar sambil melakukan berarti belajar dengan langsung praktek. Contohnya adalah kegiatan PPPK. Pramuka tidak hanya mempelajari bagaimana membalut luka, tapi juga langsung mempraktekan pada manusia secara langsung dengan prosedur yang tepat.

5) Sistem berkelompok

Sistem berkelompok dilaksanakan supaya peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin, belajar mengurus dan mengorganisir anggota kelompok, belajar memikul tanggung jawab, belajar mengatur diri, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan sesamanya.

6) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda

7) Kegiatan menarik merupakan unsur yang diperlukan dalam perkembangan kegiatan kepramukaan, karena menurut para ahli dalam kegiatan kepramukaan aktivitas yang dilakukan sengaja dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, menghibur, mendidik dan bermanfaat. Masing-masing kegiatan dibagi dan dikelompokkan menurut usia sehingga tepat sasaran sesuai perkembangan jasmani dan rohani.

8) Kegiatan di alam terbuka

Kegiatan kepramukaan bukan bagian dari pendidikan formal (pendidikan sekolah) melainkan pendidikan informal. Dengan dilakukan di alam terbuka peserta didik akan lebih mengenal dan mencintai lingkungan, lebih bebas dalam berkreasi dan menghindari kebosanan.

9) Sistem tanda kecakapan

Sistem tanda kecakapan merupakan suatu cara atau tata cara untuk menandai dan mengakui kecakapan-kecakapan yang dimiliki si pemakai tanda-tanda. Tapi sebelum memakai tanda kecakapan peserta didik harus menjalani serangkaian ujian yang menjadi syarat kecakapan. Sistem tanda kecakapan dibagi atas Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK).

Tanda Kecakapan Khusus (TKK) adalah tanda yang menunjukkan kecakapan, keterampilan, kemahiran, ketangkasan atau keahlian Pramuka dalam bidang-bidang yang khusus atau tertentu.

10) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri

Sistem satuan terpisah dimaksudkan agar proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif, karena kegiatan untuk putra tidak sama dengan kegiatan untuk putri.

11) Kiasan Dasar

Arti kiasan golongan Siaga (S): kemudian segeralah kita memulai dengan perkembangan yang membutuhkan bantuan kesadaran yang

tinggi dan penataan yang baik. Siaga dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: Siaga Mula, Siaga Bantu dan Siaga Tata.

Arti kiasan Penggalang (G): bangsa kita mencari ramuan atau bahan - bahan serta kemudian dirakit atau disusun dan akhirnya kita terapkan dalam pembangunan bangsa dan negara. Penggalang terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

- Penggalang Ramu,
- Penggalang Rakit, dan
- Penggalang Terap.

Arti kiasan Penegak: dalam pembangunan kita memerlukan atau membutuhkan bantara-bantara atau ajudan, pengawas, kader pembangunan yang kuat, baik, terampil dan bermoral yang sanggup melaksanakan pembangunan. Penegak terdiri dari dua tingkatan yaitu:

Penegak bantara, dan
Penegak Laksana.

Untuk golongan Pandega, hanya terdiri satu tingkatan saja.

12) Sistem Among

Sistem among adalah system pendidikan yang dilaksanakan dengan cara member kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa tanpa paksaan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri (Sunardi, 2006: 61-62).

C. Penanaman Karakter dalam Pendidikan Kepramukaan

Penanaman karakter dalam kepramukaan ditunjukkan dengan adanya penanaman nilai-nilai moral kepada pramuka. Dalam kepramukaan itu nilai-nilai moral yang wajib dimiliki oleh seorang pramuka disebut dharma. Dan mereka wajib mengikat janji pramuka dan melaksanakan janji tersebut dengan sepenuh jiwa. Janji seorang pramuka disebut satya.

Kode kehormatan pramuka adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang Gerakan Pramuka. Kode kehormatan pramuka terdiri dari atas janji dan ketentuan-ketentuan moral.

a. Janji (Satya)

Janji yang dipegang itu adalah Tri Satya (pramuka penegak).

Rumusan Tri Satya untuk pramuka penegak adalah sebagai berikut:

“Tri Satya”

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- 3) Menepati Dasa Dharma” (ayat 4 pasal 6 UU No. 12 Tahun 2010).

Di dalam janji atau satya pramuka tersebut ada enam kewajiban yaitu:

- Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia,
- Kewajiban terhadap Pancasila,
- Kewajiban terhadap sesama hidup,
- Kewajiban terhadap masyarakat, dan
- Kewajiban terhadap Dasa Dharma

(Sunardi, 2006: 8).

b. Ketentuan-ketentuan Moral (Dharma)

Ketentuan-ketentuan moral berisi 10 prinsip, sehingga disebut Dasa Dharma yang meliputi:

- 1.) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2.) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- 3.) patriot yang sopan dan kesatria;
- 4.) patuh dan suka bermusyawarah;
- 5.) rela menolong dan tabah;
- 6.) rajin, terampil, dan gembira;
- 7.) hemat, cermat dan bersahaja;
- 8.) disiplin, berani dan setia;
- 9.) bertanggungjawab dan dapat dipercaya; serta
- 10.) suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan (ayat 5 pasal 6 UU No. 12 Tahun 2010).

Kode kehormatan untuk masing-masing golongan usia berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan rohani masing-masing golongan anggota pramuka, yaitu:

- (a) Siaga :
- Janji : Dwi Satya

-Dharma : Dwi Dharma

- (b) Penggalang :
- Janji : Tri Satya
 - Dharma : Dasa Dharma

- (c) Penegak :
- Janji : Tri Satya
 - Dharma : Dasa Dharma

- (d) Pandega :
- Janji : Tri Satya
 - Dharma : Dasa Dharma

1. Fungsi Kepramukaan dalam Penanaman Karakter

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Kegiatan menarik bagi anak dan pemuda (*game*)

Kegiatan menarik ini maksudnya adalah kegiatan yang menyenangkan tetapi mengandung pendidikan. Sedapat mungkin kegiatan pramuka dirancang dengan menarik. Karena pesertanya adalah usia anak-anak yang masih dalam taraf bermain maka akan lebih cocok jika kegiatannya diisi

dengan permainan yang mendidik. Kegiatan permainan ini cocok diterapkan pada pramuka usia siaga (7-10 tahun), pramuka usia penggalang (11-15 tahun) dan usia penegak (16-20 tahun). Kegiatan yang dilakukan antara lain: senam tongkat, senam semaphore, belajar mengirim berita melalui kata-kata sandi, belajar mengenal alam dengan mengajaknya jalan-jalan santai dan belajar menyanyi.

b. Pengabdian (*job*) bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa pramuka bukan lagi bermain, melainkan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Kewajibannya adalah dengan suka rela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh pramuka usia penegak (16-20 tahun) dan pramuka usia pandega (21-25 tahun) akan lebih cocok jika kegiatannya langsung diabdikan kepada masyarakat seperti: pengumpulan dan untuk membantu korban bencana, menjadi sukarelawan di daerah bencana dan lain sebagainya.

c. Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Masyarakat pada dasarnya menginginkan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Untuk menciptakan kehidupan yang demikian diperlukan insan-insan yang tangguh secara lahir dan batin. Namun untuk menciptakan insan yang diharapkan tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja. Masyarakat masih membutuhkan peran lain di luar pendidikan

formal. Salah satunya adalah dengan kegiatan kepramukaan. Karena dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 4 dijelaskan tujuan gerakan pramuka yang salah satunya adalah membina dan mendidik kaum muda Indonesia agar dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekadar alat saja dan bukan tujuan pendidikannya (Sunardi, 2006: 3-

Sedangkan menurut Pasal 3 UU Nomor 12 Tahun 2010 , “Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui: a. pendidikan dan pelatihan pramuka; b. pengembangan pramuka; c. pengabdian masyarakat dan orang tua; dan d. permainan yang berorientasi pada pendidikan”.

Jadi, gerakan pramuka memiliki fungsi yang sesuai dengan cara dan tujuan pendidikan karakter di sekolah, dan juga kepramukaan merupakan wadah yang cocok untuk mengembangkan karakter dan moral anak dalam kegiatan di luar sekolah. Di dalam gerakan pramuka juga anak-anak diajak untuk bermain dan belajar tanpa meninggalkan aspek pendidikannya.

2. Kegiatan-kegiatan Pramuka yang Berkarakter

Kegiatan kepramukaan yang diselenggarakan Gerakan Pramuka dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan

kepramukaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat dewasa ini.

Kegiatan kepramukaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka, kegiatan harus mengarah kepada sasaran pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan dan pembinaan watak, mental, jasmani, rokhani, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan Pramuka.

a. Sasaran kegiatan kepramukaan adalah membuat peserta didik:

- - tinggi mental, moral, dan budi pekerti,
- - kuat keyakinan beragama,
- - luas dan dalam pengetahuan,
- - cerdas tangkas dan terampil,
- - kuat dan sehat jasmani,
- - banyak pengalaman, dan
- - berjiwa dan bersikap sebagai pemimpin.

Dengan sasaran itu, diharapkan tercapai tujuan Gerakan Pramuka dan terwujud apa yang menjadi tugas Gerakan Pramuka, yaitu membentuk kader pembangunan yang bermoral Pancasila (Abbas dkk, 1994: 153-156).

Baris-berbaris merupakan bentuk kedisiplinan dan juga merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanamkan sikap para anggota pramuka agar dapat menumbuhkan sikap:

- disiplin pribadi maupun disiplin kelompok,
- rasa tanggung jawab, kesatuan dan persatuan,
- kompak,

- kebersamaan, dan
- penampilan pribadi yang baik secara perorangan maupun kelompok (Sunardi, 2006: 92).

Morse, Semaphore dan Sandi merupakan kegiatan pramuka dimana pramuka harus belajar untuk mengerti tanda-tanda yang sifatnya rahasia dan hanya dapat diketahui oleh pramuka.

P3K (Pencegahan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan), memberi bantuan sementara pada si korban kecelakaan sebelum mendapatkan pemeriksaan intensif dari dokter ahli.

Kegiatan Perkemahan, kegiatan ini dimaksudkan agar pramuka memiliki ketahanan tubuh dan ketahanan mental saat berada di lingkungan luar. Dalam perkemahan mereka akan mempraktekkan ilmu-ilmu yang mereka pelajari dalam kepramukaan. Serta dapat mengenal alam sekitar dengan lebih baik lagi.

D. KERANGKA BEFIKIR

Pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melainkan juga harus dalam kegiatan di luar sekolah yang relevan untuk melakukan pembinaan karakter di kalangan pelajar, misalnya ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan kepramukaan sarat akan nilai-nilai karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

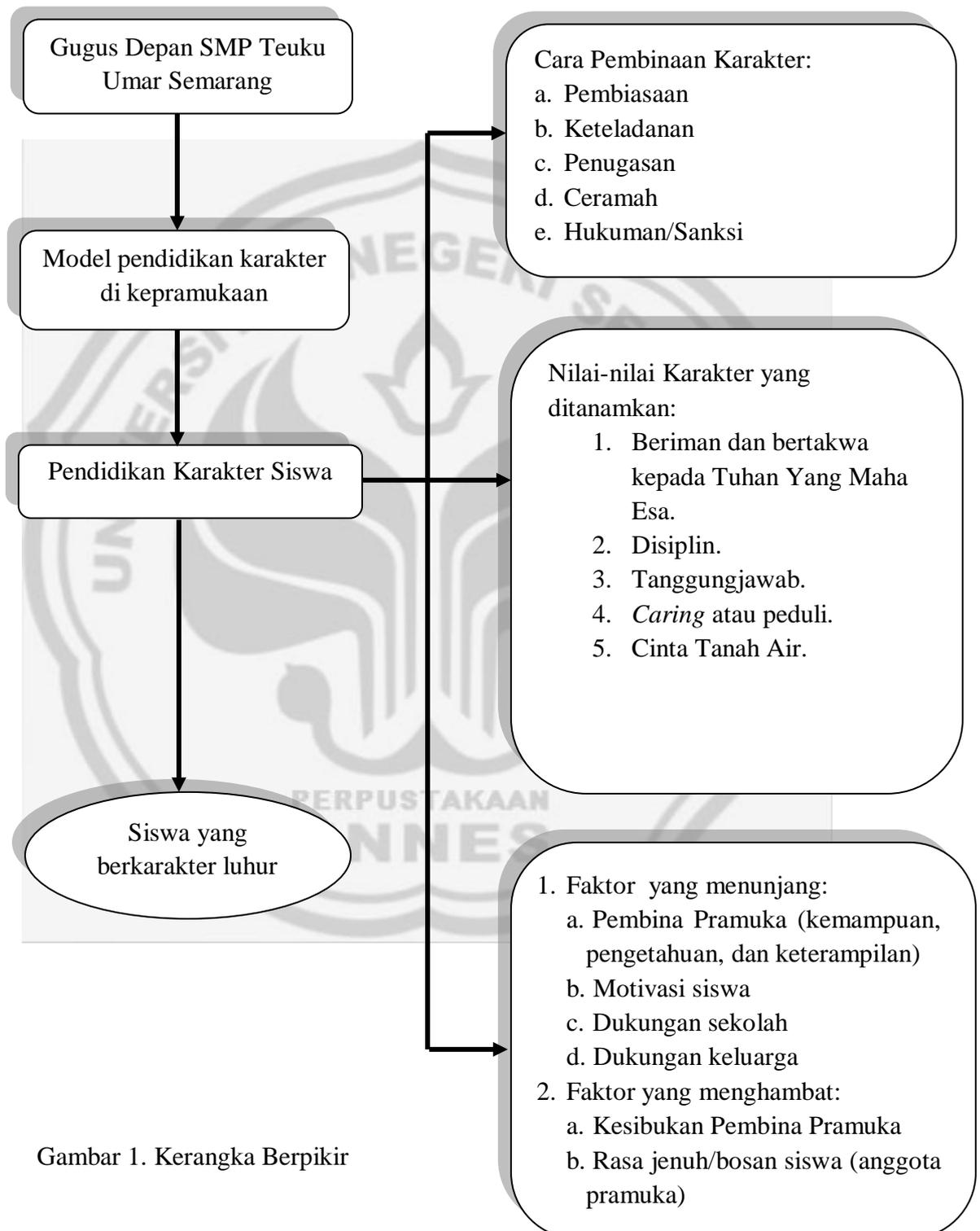
perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4 menyatakan bahwa “Gerakan Pramuka sebagai salah satu wadah atau organisasi bertujuan untuk membentuk setiap manusia agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Kegiatan kepramukaan dapat membentuk karakter baik siswa, karena dalam setiap kegiatan pramuka terkandung nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila yang ada di dalam Kode Kehormatan pramuka yakni Tri Satya dan Dasa Dharma. Pembina pramuka di SMP Teuku Umar Semarang harus mempunyai cara atau strategi agar apa yang diajarkan dapat diserap oleh siswa (anggota pramuka) dengan baik. Dalam setiap kegiatan tentunya ada faktor-faktor yang menunjang maupun menghambat terlaksananya kegiatan termasuk pembinaan karakter melalui kegiatan pramuka. Meskipun demikian, pembinaan yang dilakukan oleh Pembina pramuka di SMA N 3 Slawi diharapkan dapat membentuk siswa-siswi yang berkarakter.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang adalah sebagai berikut ;

Dari uraian diatas mengenai kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008: 4). Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan laporan dan foto-foto.

Penelitian ini mencoba menjelaskan, menyelidiki, dan memahami pelaksanaan dari pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pendidikan karakter yang ada di SMP TEUKU UMAR Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana seseorang peneliti melakukan penelitian atau di mana penelitian dilakukan. Yang menjadi lokasi penelitian

skripsi PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN adalah SMP Teuku Umar Semarang, beralamat di Jalan Karangrejo Timur I/3 Semarang.

C. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2008:93)

Fokus yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa data empiris, konsep, pengalaman, pengetahuan, pengalaman sendiri atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda-tanya dan perlu dicari solusinya.

Berdasarkan konsep diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan karakter yang diberikan melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang yang meliputi, pelaksanaan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada pramuka melalui kegiatan kepramukaan.
2. Faktor yang menunjang dan menghambat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang yang meliputi, faktor internal seperti guru atau pembina pramuka (pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembina), motivasi siswa, maupun

sarana prasarana, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

3. Model pendidikan karakter apa yang menjadi ciri khas dalam Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek darimana dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data dalam penelitian menyatakan berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Lofland menyatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2008:157). Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden atau pengamatan. Responden adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab wawancara.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pembina pramuka dan guru-guru yang ikut membina pramuka di SMP Teuku Umar Semarang juga adik-adik pramuka penggalang di SMP Teuku Umar Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen, juga merupakan sumber data. Menurut Guba dan Lincoln,

dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2008:216).

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah sumber tertulis yang berupa buku, atau dokumen resmi dari bagian Tata Usaha SMP Teuku Umar Semarang. Serta menggunakan dokumentasi berupa foto.

E. Metode pengumpulan data penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008: 186).

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui mengenai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik yang dilakukan salah satunya melalui kegiatan kepramukaan. Juga guna mengetahui berbagai dukungan dan juga hambatan yang ada selama pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

Teknik wawancara ini digunakan kepada responden dan juga kepada beberapa informan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei sampai bulan Juli 2011.

Adapun subjek penelitian dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Adik-adik pramuka di SMP Teuku Umar, yaitu: Desy Nilam, Tika Restu, Septi Harvina, Miftahul Huda, Setyowati, Ersah Rahmadiyaningrum, Isna Yulianti, Ernia, Nobel Putra, Amy Wulandari, Shinta.
- 2) Pembina Pramuka, Kak Sandi, Kak Nano, Kak Sentot.
- 3) Kepala Sekolah SMP Teuku Umar Semarang, Ibu Naniek Ekawati S.Pd, Waka Kurikulum Ibu Endang Suprobowati, Waka Kesiswaan Ibu Indraswari Ch, S.Pd, dan juga Waka Humas Ibu Tutik Indiarti untuk memberikan informasi gambaran umum tentang SMP Teuku Umar Semarang serta memberikan informasi tentang kondisi siswa pada saat ini.

Pengamatan (*Observation*)

Observasi ialah kegiatan pemuatan perhatian terhadap semua objek dengan menggunakan seluruh alat indra, dan dapat dilakukan dengan indra penglihat, peraba, penciuman, pendengar, pengecap (Arikunto, 2002: 133)

Observasi ini dilakukan secara langsung apa yang tampak dalam kegiatan semua anggota pramuka SMP TEUKU UMAR SEMARANG dalam pendidikan karakter.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, nouten rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Alasan penggunaan dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2000: 161). Dalam penelitian ini dokumen yang menjadi

sumber data ialah agenda kegiatan, pengambilan gambar yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang.

F. Keabsahan Data

Teknik *keabsahan* data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data lain (Moleong, 2008: 330).

Teknik triangulasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi* sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006: 330).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian, analisis data penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting. Metode analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2007: 280). Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif, yaitu (1). Analisis data lapangan. (2). Analisis data setelah pengumpulan data selesai. Cara yang pertama dilakukan pada waktu kegiatan pengumpulan data dilapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan berulang-ulang dan hasilnya harus diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan setelah proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yang kedua dengan alasan bahwa analisisnya akan lebih lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang.

Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dalam menganalisis data penelitian menggunakan analisa model interkasi Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa ini meliputi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:20).

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Reduksi Data

Data-data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Reduksi data merupakan proses pemilihan data, pemusatan pada penyederhanakan data, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles, 1992: 16).

Dengan analisis ini memudahkan peneliti dalam menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Dengan cara seperti ini maka kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Dalam reduksi data ini peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah data mana yang diperlukan dan data mana yang harus dibuang sehingga menghasilkan kesimpulan final.

3. Penyajian Data

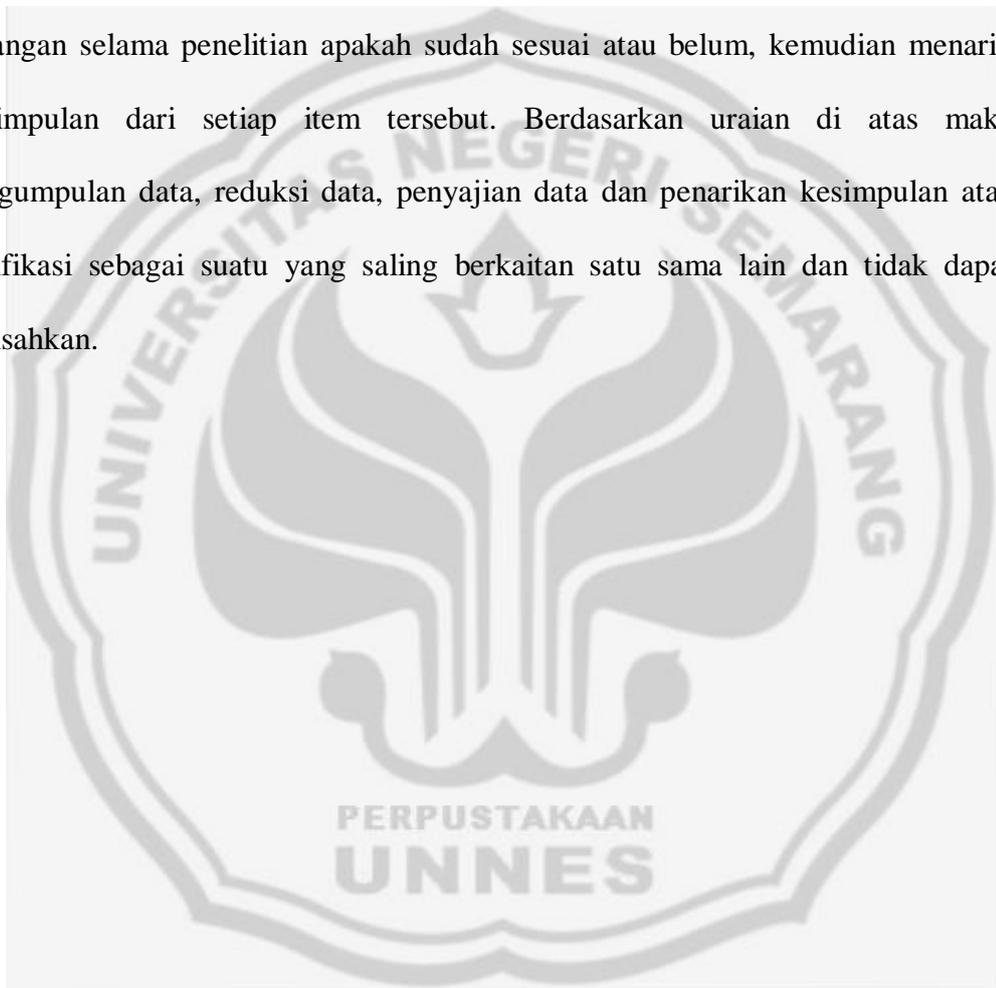
Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles 1992:17).

4. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

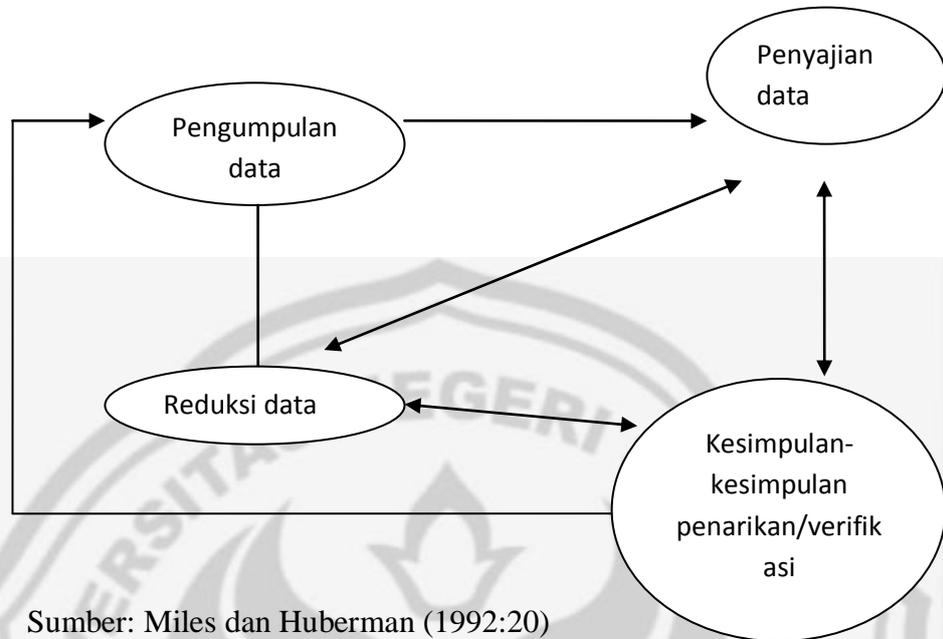
Data-data hasil penelitian setelah direduksi, disajikan langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan serta diuji

kebenarannya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh (Miles, 1992: 17). Dalam penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan dasar kecermatan dalam menggunakan setiap data.

Dalam hal ini peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sudah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan dari setiap item tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai suatu yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.



Tahapan analisis data kualitatif diatas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Gambar.2 Analisis Data Kualitatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

a. Profil Sekolah

SMP Teuku Umar Semarang adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang yang berstatus swasta. SMP Teuku Umar Semarang ini sudah memiliki akreditasi A yang berarti sudah layak dan setara dengan SMP-SMP Negeri yang sudah ada di Semarang. SMP Teuku Umar ini berada dibawah Yayasan Pendidikan Islam Teuku Umar bersamaan dengan SMA Teuku Umar Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. SMP Teuku Umar Semarang ini berdiri dan memulai perannya untuk mendidik anak bangsa sejak tahun 1975. SMP Teuku Umar terletak diatas tanah seluas 4106 m² dan dengan luas bangunan 973m². SMP Teuku Umar Semarang berada di daerah Semarang atas bersebelahan dengan gedung PLN Distribusi Jawa Tengah dan beralamat di Jalan Karangrejo Timur I/3 Semarang, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang, telp. (024)8442619.

SMP Teuku Umar Semarang merupakan alternative pilihan utama bagi siswa yang gagal masuk ke sekolah negeri. Tetapi SMP Teuku Umar tetap mengutamakan kualitas bagi calon peserta didik. Input siswa sebagian besar berasal dari lapisan *middle low*, karena sekolah ini menerima murid dari mana

saja, tetapi output siswa tidak kalah dengan sekolah lain, negeri khususnya. SMP Teuku Umar senantiasa menyeimbangkan antara kemampuan siswa meraih prestasi akademik setinggi mungkin dengan landasan iman yang teruji dengan baik.

b. Visi dan Misi Sekolah

1.) VISI

“MEMACU ILMU MEMUPUK IMAN”

Indikator :

- a) Unggul dalam pengembangan isi (kurikulum).
- b) Unggul dalam pengamalan Al Islam.
- c) Unggul dalam peningkatan / pengembangan SDM pendidikan.
- d) Unggul dalam pengembangan fasilitas pendidikan.
- e) Unggul dalam kedisiplinan sekolah.
- f) Unggul dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- g) Unggul dalam tertib administrasi.

(Kurikulum SMP Teuku Umar Semarang, 2009-2010:4)

2.) MISI

- a) Meningkatkan dan mengembangkan isi kurikulum.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan pengamalan agama Islam.
- c) Meningkatkan dan mengembangkan tenaga kependidikan.
- d) Meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pendidikan.
- e) Meningkatkan kedisiplinan sekolah.
- f) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

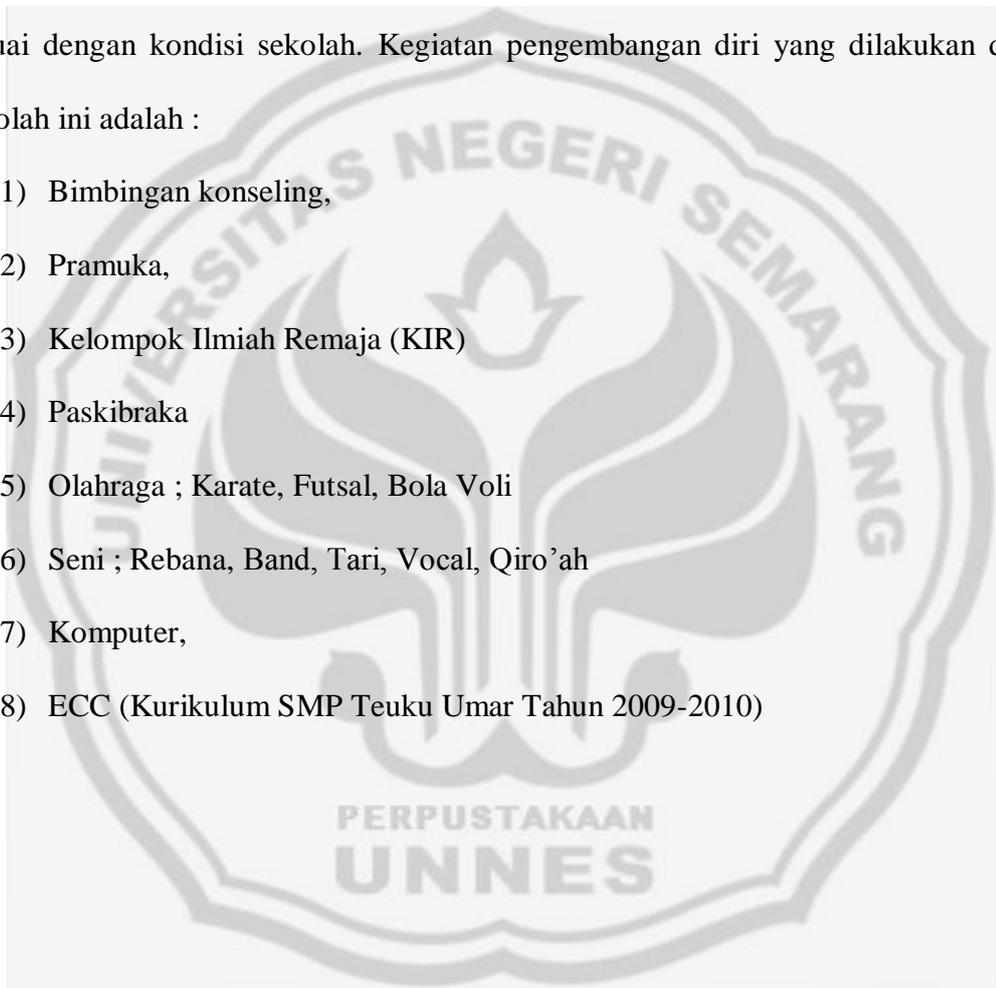
g) Meningkatkan tertib administrasi sekolah.

(Kurikulum SMP Teuku Umar Semarang, 2009-2010:4)

c. Kegiatan Pengembangan Diri yang Ada di SMP Teuku Umar Semarang.

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah ini adalah :

- 1) Bimbingan konseling,
- 2) Pramuka,
- 3) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- 4) Paskibraka
- 5) Olahraga ; Karate, Futsal, Bola Voli
- 6) Seni ; Rebana, Band, Tari, Vocal, Qiro'ah
- 7) Komputer,
- 8) ECC (Kurikulum SMP Teuku Umar Tahun 2009-2010)



2. Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib mengusahakan adanya materi pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter atau moral siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan semua pihak. Walaupun pendidikan karakter yang paling utama dan pertama kali adalah pendidikan dari lingkungan keluarga, namun sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat efektif untuk melaksanakan pendidikan karakter ini. Karena orangtua mengharapkan di dalam lingkungan sekolah tidak hanya membuat anak-anak menjadi pintar secara akademik, tetapi juga membuat mereka menjadi baik, bermoral, dan berkarakter yang kelak akan membuat mereka menjadi warganegara yang baik dan juga menjadi pemimpin yang baik.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan membentuk perilakunya. Sebagian besar siswa di SMP ini berasal dari kalangan *middle law* atau kalangan menengah kebawah. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Badriyah selaku staf Tata Usaha.

“Kebanyakan siswa di sekolah ini berasal dari kalangan menengah kebawah mbak, ada orangtuanya PNS, Polisi, Tentara, Brimob yang memasukkan anaknya ke sini, dan yang lainnya ada yang orangtuanya bekerja sebagai buruh pabrik, tukang bangunan, pedagang, dan wiraswasta. Jarang sekali ada anak yang orangtuanya berasal dari kalangan orang-orang kaya seperti pejabat di pemerintahan” (wawancara dengan Ibu Badriyah pada tanggal 13 Juli 2011)

Walaupun anak-anak yang bersekolah di SMP Teuku Umar berasal dari kalangan menengah kebawah dan berasal dari berbagai macam kalangan. Sekolah

tidak mempermasalahkan status orangtuanya, dan tidak mendiskriminasikan anak-anak karena mereka berasal dari kalangan bawah. Sekolah beranggapan apabila anak-anak yang berasal dari kelas-kelas yang berbeda itu disatukan dalam satu kelas, maka mereka akan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga akan memudahkan dalam perkembangan sosial anak.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. SMP Teuku Umar juga mempunyai visi dan misi yang sesuai untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut yaitu “MEMACU ILMU MEMUPUK IMAN” yang memiliki kekhususan tersendiri dalam menerapkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sesuai dengan tujuan khusus yang harus dicapai oleh sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diberikan melalui 3 cara, melalui pemberian mata pelajaran terpisah, program pengembangan diri (ekstrakurikuler), dan melalui budaya sekolah. Adapun pendidikan karakter melalui mata pelajaran sudah terdapat mata pelajaran Al-Quran dan Ahklaq yang membangun jiwa siswa berdasarkan kaidah-kaidah yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kemudian melalui program pengembangan diri yang dimiliki sekolah berupa ekstrakurikuler

yang sifatnya wajib ataupun tidak wajib, seperti Ekstrakurikuler Pramuka, Paskibraka, dan keolahragaan. Sedangkan melalui budaya sekolah dapat diterapkan melalui doa bersama sebelum memulai pelajaran, kebersihan lingkungan, sholat zuhur berjamaah, dan pembiasaan saling sapa terhadap warga sekolah lainnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi wadah pemberian pendidikan karakter diberikan melalui program pengembangan diri. Dan kegiatan ekstrakurikuler yang biasa digunakan sebagai tempat untuk membangun karakter siswa dilakukan melalui kegiatan kepramukaan. Dan merupakan suatu ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa di tahun pertama di sekolah ini. Hal itu sama dengan yang diucapkan oleh Ibu Tutik Indriarti selaku Waka Kesiswaan.

“Pendidikan karakter atau moral di sekolah ini terdapat dalam mapel yang khusus yaitu mapel Al-Quran dan Akhlaq yang secara khusus mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Tetapi untuk pendidikan karakter secara nyata bisa dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dan yang wajib diikuti oleh siswa-siswa kelas VII adalah Ekstrakurikuler Pramuka. Dan bagi kelas yang lebih tinggi diperbolehkan mengikuti ekstra dengan kemauan sendiri, dan dapat membantu kakak-kakak Pembina untuk mendampingi adik-adiknya” (Wawancara dengan Ibu Tutik Indriarti pada tanggal 13 Juli 2011)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui apabila di lingkungan sekolah sangat mementingkan unsur pendidikan karakter bagi siswa-siswanya. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan dalam mata pelajaran di kurikulum di sekolah, tetapi juga diberikan di dalam kurikulum ekstrakurikuler yang membuat siswa senantiasa mendapatkan pendidikan tentang karakter yang baik. Dan terutama mereka mendapatkan pendidikan karakter secara nyata yang berasal dari kegiatan kepramukaan.

3. Pendidikan Karakter dalam Kepramukaan

Kepramukaan sebagai salah satu wadah pendidikan karakter yang merupakan tempat yang sesuai untuk membentuk karakter anak, karena di dalam kepramukaan terdapat dharma (ketentuan-ketentuan moral) yang wajib dimiliki oleh seorang pramuka. Di dalam Dasa Dharma pramuka mencerminkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh anak, yaitu :

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerminkan nilai karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, mencerminkan karakter Cinta Tanah Air.
3. Patriot yang sopan dan ksatria, mencerminkan nilai karakter empati.
4. Patuh dan suka bermusyawarah mencerminkan karakter kreatif.
5. Rela menolong dan tabah mencerminkan karakter toleran.
6. rajin, terampil dan gembira mencerminkan karakter mandiri.
7. Hemat, cermat dan bersahaja mencerminkan karakter cerdas.
8. Disiplin, berani dan setia mencerminkan karakter kedisiplinan.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya mencerminkan karakter tanggungjawab.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan mencerminkan karakter jujur.

Hal itulah yang menyebabkan masyarakat menilai bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kepramukaan. Karena semua nilai-nilai karakter itu sudah terdapat dalam Ketentuan-ketentuan Moral Pramuka/Dasa Dharma Pramuka. Dan nilai-nilai karakter itu wajib dimiliki oleh seorang pramuka.

Kegiatan kepramukaan di Gugus Depan 03.045-03.046 SMP Teuku Umar Semarang selalu dilaksanakan pada hari Jum'at pada pukul 15.00 sampai pukul 17.00 WIB. Tempat pelaksanaannya adalah di lapangan sekolah. Apabila kegiatan itu tidak bisa dilaksanakan pada hari Ju'mat biasanya diganti dengan hari lain sesuai dengan waktu luang anak-anak, misalnya pada hari Sabtu atau hari minggu. Waktunya juga menyesuaikan. Atau apabila ada kegiatan perkemahan waktunya juga menyesuaikan jadwal yang tersusun.

Kegiatan Ekstrakurikuler ini dibina oleh Bapak Sandi Faisal S.Pd dan 2 orang pembantu Pembina yang sudah berpengalaman untuk melatih pramuka yaitu Kak Nano dan Kak Sentot. Juga dibantu oleh anak-anak Dewan Galang yang ada di Gudep tersebut yang berjumlah 29 orang. Dan kadang-kadang dibantu juga dengan kakak-kakak senior yang sudah lulus. Seperti yang dikemukakan oleh Nobel Putra siswa kelas VIII.2

“kadang-kadang ada kakak-kakak senior yang sudah lulus mengajari kami tentang beberapa materi di kepramukaan. Biasanya mengajari PBB.”(wawancara pada tanggal 16 Juli 2010)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Sandi Faisal S.Pd, beliau menyatakan.

“Kalau misalnya kita kekurangan tenaga untuk mengajari anak-anak tentang kedisiplinan pada materi PBB, saya biasanya akan mengundang kakak-kakak seniornya yang sudah lulus untuk membantu melatih PBB. Karena biasanya mereka (senior) akan lebih bisa mengajar adik-adiknya. Karena dalam pemberian materi PBB anak-anak harus dipisahkan menjadi beberapa kelompok, agar mereka lebih konsentrasi dalam PBB. Dan apabila salah satunya melakukan kesalahan bisa langsung diketahui dan langsung dibetulkan gerakannya” (wawancara pada tanggal 13 Juli 2011)

SMP Teuku Umar dalam melaksanakan ekstrakurikuler Pramuka memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh anak-anak kelas VII, adapun SK dan KD-nya adalah sebagai berikut :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami organisasi Pramuka	1.1. mendeskripsikan sejarah berdirinya pramuka di Indonesia 1.2. Mendeskripsikan organisasi pramuka dunia sampai ke daerah 1.3. Mendeskripsikan AD/ART Pramuka
2. Memahami Dasa Dharma Pramuka dan Trisatya	2.1. Mendeskripsikan bunyi dan makna Dasa Dharma Pramuka. 2.2. Mendeskripsikan bunyi dan makna Trisatya 2.3. Mengamalkan Trisatya dan Das Dharma Pramuka
3. Memahami pelaksanaan program latihan pramuka.	3.1. Melaksanakan Upacara /. Apel Bendera dalam kepramukaan. 3.2. mempraktekkan tali temali 3.3.mempraktekkan sandi-sandi dalam pramuka 3.4. melaksanakan perkemahan pramuka

Sumber : Kurikulum SMP Teuku Umar Tahun 2009/2010

Dari adanya kurikulum tersebut dibuktikan bahwa sekolah ini memiliki standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pendidikan karakter yang diberikan kepada pramuka diberikan dalam bentuk eksplisit. Anak-anak harus mengikuti kurikulum yang telah dibuat untuk dapat menuntaskan kompetensi yang harus dicapainya. Pendidikan Karakter diselipkan diantara kurikulum tersebut.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pemberian materi ini tidak berupa lisan atau nasehat. Tetapi lebih pada pengamalan nilai keagamaan dalam kegiatan pramuka. Karena semua anak-anak SMP Teuku Umar beragama Islam, maka yang paling ditingkatkan dalam pendidikan karakter yang utama adalah pendidikan agama atau karakter religius. Anak-anak diajak untuk lebih beriman kepada Allah SWT dengan cara tetap melaksanakan sholat ashar walaupun ditengah-tengah waktu kegiatan pramuka.



Gambar 3. Anak-anak Putra sedang sholat ashar berjamaah saat ada kegiatan pramuka.

Pembinaan agama memang sangat penting dan merupakan suatu pendidikan pokok bagi siswa, karena dengan pembinaan agama pribadi siswa akan terbentuk dengan sendirinya sehingga mereka bisa mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Dengan adanya pembinaan agama yang diajarkan oleh Pembina pramuka saat kegiatan pramuka berlangsung diharapkan siswa dapat berperilaku baik. Pengetahuan agama harus diberikan dan diajarkan kepada siswa, karena agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia. Oleh karena itu pembina berkewajiban untuk memberikan pembinaan agama kepada siswa, agar siswa (anggota pramuka) menjadi individu yang mempunyai dan memiliki kepribadian baik. Dengan pemahaman agama yang baik dan benar maka siswa (anggota pramuka) akan mempunyai keyakinan yang kuat atas agama yang di peluknya, sehingga siswa (anggota pramuka) akan memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sandi Faisal. S.Pd.

“Kalau di dalam kegiatan kepramukaan itu unjuk mengajarkan nilai religi biasanya diwujudkan dalam doa yang ada pada upacara pembukaan dan upacara penutupan pramuka. Kemudian pada saat kegiatan rutin ekskul selalu diberi kesempatan untuk shalat bergantian di tengah-tengah kegiatan. Kalau pada saat persami seperti saat ini ya kita dari pihak sekolah sudah menyusun jadwal pelaksanaan sholat. Jadi kita mengajarkan anak-anak agar tidak meninggalkan ibadah walaupun kegiatan perkemahan itu padat jadwalnya.” (wawancara dengan Kak Sandi Faisal S.Pd pada tanggal 16 Juli 2011)

Wawancara tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Septi Harvina anak kelas

IX-4.

“Dalam kegiatan Pramuka kita selalu diajarkan untuk shalat tepat waktu. Apabila waktu ashur tiba, Pembina pramuka selalu mengajak kami semua untuk shalat, baru kemudian dilanjutkan lagi dengan kegiatan.” (wawancara dengan Septi Harvina pada tanggal 16 Juli 2010)

Pembinaan keagamaan melalui kegiatan kepramukaan terhadap siswa merupakan sarana pembentukan sikap, mental kerokhanian, serta pemahaman hidup beragama agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya pemahaman agama maka siswa mempunyai acuan/patokan dalam bersikap dan bertingkah laku serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang menurut ajaran agama masing-masing, sehingga siswa (anggota pramuka) tidak melakukan hal-hal yang buruk atau yang dilarang oleh agama.

Karakter religius juga ditunjukkan melalui adanya doa bersama saat akan memulai suatu kegiatan dan juga saat mengakhiri suatu kegiatan pramuka.

5. Pendidikan Karakter Disiplin

Dalam kegiatan kepramukaan, anak-anak juga diberikan pendidikan kedisiplinan. Yang pertama dari mulai berangkat ke tempat latihan pramuka, mereka tidak boleh terlambat. Pembina pramuka selalu memakai seragam pramuka lengkap, sehingga terlihat rapi. Ini salah satu cara yang dilakukan pembina untuk memberikan contoh berpakaian rapi saat kegiatan pramuka berlangsung dan memelihara kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Saat latihan siswa dibariskan dan dipimpin oleh Pradana putra saat kegiatan rutin berlangsung, dan siswa (anggota pramuka) diperiksa kerapiannya oleh Dewan Galang. Selain itu, Pembina juga mengingatkan siswa apabila pakaiannya nampak tidak rapi dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Kalau mereka terlambat maka mereka akan diberikan sanksi berupa membersihkan lapangan upacara atau membersihkan mushala. Atau kalau mereka berangkat terlalu lambat maka akan diberikan hukuman lebih berat, yaitu berupa lari mengelilingi lapangan.

Kedisiplinan pramuka juga dilatih melalui pemberian materi Peraturan Baris Berbaris (PBB) oleh Pembina pramuka. Dalam PBB, adik-adik pramuka diajarkan untuk dapat bersikap patuh kepada perintah dari pemimpin barisan atau pemimpin regu. Mereka harus mematuhi semua perintah dari pemimpin barisan.



Gambar 4. Upacara Pembukaan Kegiatan pramuka sebagai salah satu bentuk disiplin.

Pembina pramuka sebagai teladan bagi siswa (anggota pramuka) selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa (anggota pramuka), contoh yang diberikan misalnya dengan selalu berpakaian rapi dan memakai seragam lengkap serta memelihara lingkungan. Siswa (anggota pramuka) yang tidak berpakaian rapi atau kurang lengkap dan tidak mau menjaga lingkungan akan langsung diingatkan oleh Pembina. Ini dimaksudkan agar siswa dengan sendirinya meniru, sehingga siswa akan selalu berpakaian rapi dan memakai seragam lengkap serta menjaga lingkungan.

Seperti yang dikatakan oleh Amy Wulandari siswa kelas VIII-4.

“ Disiplin di pramuka biasanya saya dapatkan dalam materi PBB. Dalam PBB, kami semua bisa belajar disiplin ala militer walaupun tidak sekeras yang diberikan kepada militer. Para Pembina pasti membetulkan gerakan kami yang salah, tanpa diberi hukuman. Kemudian saat latihan sudah hampir selesai kami semua disuruh menutup mata. Dan melakukan gerakan

yang di aba-abakan oleh Pembina. Setelah diberi aba-aba beruntun kami semua membuka mata, dan apabila posisi berdiri salah maka kami akan merasa malu dan membetulkan gerakan kami sendiri. Konsentrasi saat mematuhi aba-aba sangat penting untuk melatih disiplin saat PBB, saat mata tertutup.”(wawancara dengan Amy Wulandari pada tanggal 22 Juli 2011)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Miftahul Huda siswa kelas IX-1.

“Kedisiplinan yang paling pas diterapkan dalam kepramukaan itu ya dari pemberian materi PBB. Kita perlu latihan terus-menerus agar dapat menyesuaikan dengan teman yang lainnya. Dan itu sulit” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Sikap atau karakter yang dimiliki setiap siswa tentunya berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada siswa yang tingkah lakunya baik, namun ada juga siswa yang tingkah lakunya kurang baik misalnya tidak menghormati Pembina pramuka dan Dewan Ambalan saat kegiatan berlangsung. Siswa (anggota pramuka) yang tingkah lakunya kurang baik atau tidak sopan saat kegiatan berlangsung dibariskan terpisah dengan barisan siswa (anggota pramuka) lain yang tidak bermasalah. Siswa yang bertingkah laku kurang baik tersebut diberi arahan/teguran langsung oleh Pembina pramuka beserta Dewan Galang agar bertingkah laku baik sesuai dengan aturan yang ada. Setelah Pembina pramuka beserta Dewan Galang memberikan arahan kepada siswa, siswa tersebut juga diberi hukuman misalnya suruh membersihkan lingkungan sekitar yang kotor, push up, atau lari agar mereka tidak mengulanginya lagi. Selain pemberian hukuman fisik, Pembina pramuka juga memberikan penilaian sikap yang kurang baik di raport bagi siswa (anggota pramuka) yang bertingkah laku kurang sopan. Pemberian sanksi ataupun hukuman tersebut agar memberikan rasa jera kepada siswa sehingga siswa tidak mengulanginya lagi.



Gambar 5. Ujian Peraturan Baris Berbaris.

Materi PBB diberikan kepada siswa (anggota pramuka) saat kegiatan pramuka rutin berlangsung dalam beberapa kali pertemuan selama kurang lebih setengah jam. Siswa (anggota pramuka) saat latihan PBB berlangsung diberi kesempatan menjadi pemimpin barisan di depan. Ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada siswa. Mereka dibagi dalam empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 10 sampai 14 orang. Masing-masing siswa (anggota pramuka) diberi kesempatan untuk memimpin kelompoknya dengan memberikan aba-aba di depan secara bergantian. Baris-berbaris termasuk latihan gerak yang mewujudkan penanaman jiwa kepemimpinan, disiplin, rasa persatuan, dan kerjasama. Materi yang dipelajari dalam baris-berbaris adalah materi memberi dan menerima perintah atau aba-aba. Aba-aba dalam baris-berbaris ada tiga macam, yaitu aba-aba petunjuk, aba-aba pelaksanaan, dan aba-aba peringatan. Dalam baris-berbaris juga dipelajari macam-

macam bentuk barisan antara lain: bentuk barisan berbanjar, bersap, lingkaran besar/kecil, angkare, setengah lingkaran serta cara-cara berjalan dan lain-lain.

Adanya latihan PBB guna memberikan kecakapan kepada siswa agar mereka bisa menjadi petugas/pelaksana dalam upacara pembukaan maupun upacara penutupan. Keterlibatan siswa sebagai petugas upacara pembukaan maupun penutupan dapat membentuk sikap kepemimpinan dan disiplin dalam diri siswa.

6. Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Dalam memberikan pendidikan tentang rasa tanggung jawab salah satu caranya adalah dengan pemberian tugas. Pemberian tugas ini bertujuan agar anak melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap apapun yang ditugaskan kepadanya. Dari hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa pemberian tugas ini lebih efektif bagi anak-anak agar mereka merasa dipercayai. Mereka, baik anak laki-laki maupun anak perempuan melaksanakan dengan sungguh-sungguh.



Gambar 6. Pemberian materi Tanggung jawab di kelas.

Dalam penanaman nilai tanggung jawab anak-anak pramuka melaksanakan dengan sungguh-sungguh, namun ada juga beberapa anak yang masih bandel dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pembina.

Pada Kemah Persami pada Tanggal 16-17 Juli 2010, adik-adik diberikan tugas untuk membawa gula dan mie instan yang dikumpulkan guna bakti sosial ke panti asuhan dan orang-orang yang tidak mampu di lingkungan sekolah. melaksanakannya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Nifa Nuraini siswa kelas VI-3.

“ Tugas kemah hari ini membawa gula seperempat kilogram, juga mie instan 3 bungkus per anak. Kata Dewan Galang nantinya gula dan mie instan ini akan dikumpulkan terus dibagi ke anak-anak panti asuhan yang kurang mampu. Kami sih senang soalnya bisa melaksanakan tugas yang diberikan sekaligus membantu orang lain yang kekurangan.” (wawancara pada tanggal 17 Juli 2011)

Dari wawancara dengan adik Nifa diketahui bahwa anak-anak pramuka tidak keberatan apabila diberi tugas yang sifatnya dapat membantu orang lain. Tugas yang diberikan oleh Pembina. Kemudian apabila mereka mendapatkan tugas yang lainnya mereka pun akan dengan senang hati melaksanakan tugas tersebut.

Tetapi apabila ada anak yang tidak mengerjakan tugas biasanya akan ditanya mengapa dia tidak mengerjakan tugas. Dan sanksi yang diberikan juga menyesuaikan kesalahan yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Kak Nano.

“ Berdasarkan kurikulum memang ada materi tentang sejarah kepramukaan. Mereka kami beri tugas untuk mencari bagaimana sejarah berdirinya

pramuka oleh Boden Powel hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Dan merangkumnya dalam bentuk folio. Umumnya memang banyak yang mengerjakan, tapi ada beberapa juga yang tidak mengerjakan. Lha, anak-anak yang tidak mengerjakan itu biasanya kami beri hukuman, bisa berupa nyanyi atau hiburan lain bagi teman-temannya. Supaya memberikan efek jera, agar mereka tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui apabila anak-anak pramuka di sana apabila diberikan suatu tugas selalu diusahakan tepat waktu. Dan apabila diantara anak-anak tersebut tidak dapat melaksanakan tugas yang diberikan maka akan mendapatkan sanksi. Biasanya sanksinya berupa hiburan bagi teman-teman lainnya. Bisa menyanyi, tepuk pramuka, dll. Biasanya anak yang mendapatkan sanksi menghibur di depan teman-temannya akan merasa malu dan tidak akan terlambat lagi mengumpulkan tugas karena sudah jera.

7. Penanaman Nilai Kepedulian/empati

Karakter empati dan toleran harus diajarkan kepada anak-anak pramuka ini. Karena dengan memiliki karakter empati dan toleran mereka dapat peka terhadap keadaan di sekitar mereka. Karakter empati dan toleran dapat diajarkan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti memberikan bantuan kepada korban bencana alam, pengemis, dan juga bakti sosial ke panti asuhan. Seperti yang dikatakan oleh Kak Nano, selaku pembantu Pembina.

“Kalau tiap bulan kita pasti mengajak anak-anak untuk bersedekah kepada fakir miskin. Mereka mengumpulkan uang masing-masing regu untuk dikumpulkan ke Dewan Galang. Ya seadanya mereka. Kemudian uang itu oleh Dewan Galang dikelola untuk diberikan sembako untuk fakir miskin. Kalau ada bencana alam juga mereka biasanya berinisiatif untuk mengumpulkan sendiri dan kadang juga keliling di jalan-jalan meminta sumbangan, dan dikumpulkan ke Posko Bencana Alam di sekitar Jatingaleh.” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Pembina pramuka mengajarkan adik-adik pramuka untuk toleran kepada sesamanya yang lebih membutuhkan. Banyak kegiatan yang dapat diajarkan oleh Pembina pramuka untuk menumbuhkan karakter empati dan toleran. Mereka dapat diajari untuk bersedekah, mengumpulkan bantuan bencana alam dengan inisiatif sendiri. Hal itu menumbuhkan sifat empati mereka terhadap penderitaan orang lain.



Gambar 7. Pengumpulan mie instan untuk orang yang membutuhkan.

Tetapi selain itu mereka juga diajarkan untuk bertoleransi terhadap teman dalam satu regu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa cara Pembina menumbuhkan sikap toleransi mereka dengan cara mereka diberi suatu tugas yang dikerjakan secara kelompok. Dengan cara itu mereka akan bersosialisasi dengan teman se regu. Yang tadinya mereka kurang akrab jadi lebih akrab. Dan dalam mengerjakan tugas jadi lebih ringan karena diajarkan untuk mengerjakan secara bersama-sama. Seperti yang dikatakan oleh Miftahul Huda siswa kelas IX-1.”

“Dalam kegiatan kadang-kadang diberikan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Misalnya kalau dalam kemah persami kita harus bagi-bagi tugas. Ada yang mendirikan tenda, menyiapkan pasak dan tali, mencari air, memasak, dll. Lha kami semua bekerja sama dengan teman satu regu, yang tadinya tidak begitu akrab sekarang jadi lebih akrab. Dan tugasnya jadi tidak berat karena dikerjakan bareng-bareng.” (wawancara pada tanggal 16 Juli 2011)



Gambar 8. Anggota Pramuka sedang bersosialisasi dengan teman sekelompoknya.

8. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air sangat diperlukan bagi generasi muda sekarang. Untuk memupuk rasa cinta tanah air kita harus mencintai alam sekitar, kemudian harus menyayangi sesama manusia, baru mencintai bangsa dan Negara Indonesia. dalam menanamkan materi cinta tanah air, Pembina dan pembantu Pembina selalu memberi materi dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada hasil penelitian pada tanggal 22 Juli 2011, adik-adik pramuka diajari untuk memunguti sampah baik itu sampah plastik,

sampah kertas, juga sampah organik yang ada di sekitar lapangan upacara. Dan harus memasukkannya ke tempat sampah yang ada di sekitar mereka..

Dalam hubungannya dengan sesama manusia, adik-adik diajak untuk selalu bersikap seperti saudara sendiri diantara teman-teman satu regu. Mereka harus bersikap baik, ramah dan bersahabat. Tidak boleh ada permusuhan diantara mereka, apabila ada permasalahan atau perdebatan harus diselesaikan secara kekeluargaan. Masing-masing pihak harus dapat memaafkan kesalahan pihak lain, dan melupakan pertengkaran. Karena kita harus memupuk rasa persatuan dan kesatuan sebagai dasar yang digunakan agar tidak mudah bercerai berai.



Gambar 9. Pramuka sedang melakukan lintas alam.

Cara lain untuk memupuk rasa cinta tanah air adalah dengan menyanyikan lagu-lagu Nasional yang dapat membangkitkan semangat anak muda atas semangat patriotisme para pahlawan bangsa.dalam merebut kemerdekaan. Juga dapat dilakukan dengan cara menyanyikan lagu-lagu daerah sebagai bentuk

keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Seperti hasil wawancara dengan Ersya Ramadianingrum kelas XI-5

“Kami dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan sering diajari untuk menyanyikan lagu-lagu nasional. Lagu Indonesia Raya selalu wajib dinyanyikan pada upacara pembukaan latihan rutin kami. Dan apabila sedang dalam suasana yang tertentu kami diajari untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya yang baik dan benar. Misalnya sikap kita saat bendera Merah Putih dikibarkan, kita sebagai peserta upacara wajib memberi hormat dengan baik dan benar, juga tidak boleh cengengesan sendiri atau berbicara dengan teman lainnya. Sikap kita juga sikap hormat sempurna tidak boleh goyang-goyang apalagi pindah-pindah tempat. Kita juga diajari menghagai jasa-jasa pahlawan Indonesia yang sudah mengorbankan harta bendanya, bahkan juga nyawa demi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Sebenarnya juga sering diajarkan lagu-lagu nasional yang lain, seperti syukur, gugur bunga, pantang mundur. Agar membangkitkan jiwa nasionalisme kita.” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa mereka diajari cara bersikap saat upacara berlangsung dengan cara-cara yang baik dan benar. Dari sikap berdiri, sikap hormat dan cara menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang benar. Pengajaran sikap-sikap tersebut berfungsi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme mereka dan agar mereka lebih mencintai Tanah Air dan Bangsa Indonesia.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa adik-adik pramuka sering juga diajak menyanyikan lagu-lagu daerah yang ada di nusantara, seperti Si Patokaan, Gelang Sipaku Gelang, Ampar-ampar Pisang, dll. Mereka sangat antusias dengan kegiatan menyanyi ini karena merasa gembira bisa bernyanyi bersama-sama. Dan tidak akan mudah lupa dengan keanekaragaman budaya kita.



Gambar 10. Pramuka sedang melaksanakan *rafting*.

Karakter empati dan toleran harus diajarkan kepada anak-anak pramuka ini. Karena dengan memiliki karakter empati dan toleran mereka dapat peka terhadap keadaan di sekitar mereka. Karakter empati dan toleran dapat diajarkan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti memberikan bantuan kepada korban bencana alam, pengemis, dan juga bakti sosial ke panti asuhan. Seperti yang dikatakan oleh Kak Nano, selaku pembantu Pembina.

“Kalau tiap bulan kita pasti mengajak anak-anak untuk bersedekah kepada fakir miskin. Mereka mengumpulkan uang masing-masing regu untuk dikumpulkan ke Dewan Galang. Ya seadanya mereka. Kemudian uang itu oleh Dewan Galang dikelola untuk diberikan sembako untuk fakir miskin. Kalau ada bencana alam juga mereka biasanya berinisiatif untuk mengumpulkan sendiri dan kadang juga keliling di jalan-jalan meminta sumbangan, dan dikumpulkan ke Posko Bencana Alam di sekitar Jatingaleh.” (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Pembina pramuka mengajarkan adik-adik pramuka untuk toleran kepada sesamanya yang lebih membutuhkan. Banyak kegiatan yang dapat diajarkan oleh Pembina pramuka untuk menumbuhkan karakter empati dan toleran. Mereka dapat diajari untuk bersedekah, mengumpulkan bantuan bencana alam dengan inisiatif sendiri. Hal itu menumbuhkan sifat empati mereka terhadap penderitaan orang lain.

Tetapi selain itu mereka juga diajarkan untuk bertoleransi terhadap teman dalam satu regu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa cara Pembina menumbuhkan sikap toleransi mereka dengan cara mereka diberi suatu tugas yang dikerjakan secara kelompok. Dengan cara itu mereka akan bersosialisasi dengan teman seregu. Yang tadinya mereka kurang akrab jadi lebih akrab. Dan dalam mengerjakan tugas jadi lebih ringan karena diajarkan untuk mengerjakan secara bersama-sama. Seperti yang dikatakan oleh Miftahul Huda siswa kelas IX-1.”

“Dalam kegiatan kadang-kadang diberikan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Misalnya kalau dalam kemah persami kita harus bagi-bagi tugas. Ada yang mendirikan tenda, menyiapkan pasak dan tali, mencari air, memasak, dll. Lha kami semua bekerja sama dengan teman satu regu, yang tadinya tidak begitu akrab sekarang jadi lebih akrab. Dan tugasnya jadi tidak berat karena dikerjakan bareng-bareng.” (wawancara pada tanggal 16 Juli 2011)

9. Model Pendidikan Karakter dalam Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang

a. Penciptaan Suasana yang menyenangkan

Pendidikan karakter di SMP Teuku Umar dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Di dalam kepramukaan mereka selalu diajak untuk melakukan kegiatan yang selalu baru dan berbeda-beda, sehingga tidak menimbulkan rasa

bosan. Pembina harus membuat program-program yang berbeda-beda sehingga mendukung penciptaan suasana yang menyenangkan sehingga akan membuat anak-anak pramuka nyaman dan dapat menyerap pendidikan karakter yang diberikan secara maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sandi Faisal S.Pd berikut ini.

“Penciptaan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak pramuka harus diusahakan, karena dengan penciptaan suasana yang kondusif siswa dapat menyerap ilmu-ilmu yang kita berikan. Biasanya kita menciptakan suasana tersebut dengan cara selalu mengganti materi tiap kali pertemuan agar anak-anak tidak bosan, kemudian kami mengajak anak-anak untuk bersantai atau beristirahat di tengah kegiatan dengan maksud agar pemberian materi selanjutnya lebih semangat lagi. Biasanya kami menyanyi beberapa lagu yang semangat, atau lagu-lagu yang lucu-lucu supaya mereka tertawa dan gembira. Kalau sudah gembira pasti kan semangat lagi.”
(wawancara dengan Bapak Sandi Faisal pada tanggal 16 Juli 2011)

Banyak cara yang digunakan untuk mendidik anak-anak dalam kepramukaan yang tanpa mereka sadari mereka sedang diberikan suatu pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diberikan di dalam kepramukaan memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter yang dilakukan dalam lembaga formal misalnya pendidikan karakter yang diberikan melalui mata pelajaran. Apabila pendidikan karakter di tempat lain dilakukan secara *indoor* (di dalam ruangan), maka sebaliknya pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan ini dilaksanakan secara *outdoor* (di luar ruangan) tepatnya diberikan di lapangan sekolah.

b. Model belajar dalam Kelompok

Model pendidikan yang diberikan dalam Ekstrakurikuler Pramuka di sini adalah model *Interaksionalist* dimana anak-anak diajarkan untuk dapat

bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman sebaya. Anak-anak dibiarkan untuk menggali potensi yang ada di dalam dirinya sendiri, sedangkan orang tua atau Pembina pramuka hanya sebagai fasilitator saja. Anak-anak diberikan perintah untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama di dalam kelompok, kemudian di dalam kelompok tersebut ia akan belajar tentang nilai-nilai yang harus dimiliki untuk dapat menjadi seorang individu yang mampu diterima oleh kelompok. Interaksi di antara teman sebaya sangat efektif untuk menumbuhkan karakter siswa. Bila sering melakukan kegiatan secara bersama-sama, anak-anak akan lebih memiliki sifat terbuka dan mampu bersikap toleran terhadap orang lain.

Didalam kelompok anak-anak diminta untuk dapat bertoleransi dengan kawan sekelompoknya. Termasuk juga dalam memecahkan konflik atau perpecahan yang terjadi.

Pada awalnya anak-anak memiliki rasa malas saat mengikuti kegiatan karena kegiatan ini bersifat wajib. Mereka mengikuti kegiatan dengan tujuan memenuhi kewajiban saja. Namun secara tidak sadar ia akan mencermati apa saja nilai-nilai yang ada dan mengikuti nilai tersebut. Ia akan memiliki tambahan pengetahuan dan dapat memperbaiki diri sehingga memiliki karakter seorang pramuka. Selama mengikuti kegiatan yang ada anak-anak akan merubah sikap-sikapnya, yang semula masih memiliki sifat kanak-kanak seperti cengeng malu, pendiam akan meninggalkan sifat-sifat tersebut. Karena kepramukaan mendidik anak-anak agar dapat bersifat mandiri.

C. Perlakuan yang Sama

Dalam berseragam pun sekolah ini sudah menunjukkan perubahan yang sangat besar dibandingkan dengan penggunaan seragam pramuka di tahun sebelumnya. Dulu seragam pramuka di SMP ini merupakan seragam biasa seperti pada putra mengenakan celana pendek seperti anak-anak pramuka di sekolah umum lainnya, tetapi pada tahun 2011-2012 ini sudah diwajibkan untuk ber celana panjang menyesuaikan dengan identitas sekolah sebagai sekolah Islam. Bagi siswi perempuan yang sebelumnya memakai baju dan rok pendek pada tahun ini harus wajib berpakaian seragam pramuka dengan rok panjang dan memakai jilbab cokelat muda. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sandi Faisal S.Pd.

“ pada bulan April kami dari pihak Pembina pramuka mengusulkan kepada Kepala Sekolah dan pihak Yayasan agar pada Tahun Ajaran baru memakai seragam pramuka yang lebih Islami, dimana bagi siswi putri memakai jilbab dan berseragam panjang, sedangkan bagi siswa putranya mengenakan celana panjang. Sebelumnya anak-anak memakai baju pramuka yang biasa, yang potongannya pendek. Masa pada waktu sekolah biasa berpakaian muslim panjang tapi pada saat pramuka pakaiannya masih pendek? Apa nanti kata masyarakat. Kan harus total kalau berpakaian dan bersikap. Untungnya pihak sekolah menyetujui usul kami dan menetapkan keputusan bahwa pada Tahun Ajaran Baru 2011-2012 dalam Ekstrakurikuler pramuka memakai seragam panjang.” (Wawancara dengan Bapak Sandi Faisal pada tanggal 16 Juli 2011)

Upaya sekolah untuk mewajibkan seragam yang digunakan oleh siswa-siswinya merupakan upaya yang baik untuk menimbulkan kesan bahwa dalam melaksanakan nilai-nilai keislaman mencakup juga dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dan hal itu juga akan membuat citra anak-anak pramuka di SMP Teuku Umar menjadi lebih baik di mata masyarakat. Dan juga dalam pemakaian busana panjang tidak akan menghalangi keaktifan siswa putri, tetapi malah akan

menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan karena tertutupnya aurat bagi siswa putri.

10. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang.

Didalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Teuku Umar membutuhkan bantuan atau dukungan dari dalam lingkungan sekolah juga bantuan dari luar sekolah, seperti masyarakat, orang tua murid, dll. Bantuan atau dukungan itu dapat bersifat materiil ataupun bersifat moriil. Bantuan itu berguna untuk mendorong terlaksananya kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang ini.

Tetapi di dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu juga mendapatkan hambatan-hambatan dari dalam eksternal dan internal sekolah yang dapat mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Berikut adalah faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan.

a) Faktor Penunjang Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kepramukaan

Demi berjalannya suatu kegiatan perlu di dukung oleh faktor-faktor yang dapat berasal dari dalam atau dari luar . Adapun faktor-faktor tersebut:

1.) Faktor Internal

Faktor penunjang internal adalah hal-hal yang dapat membantu atau menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Baik itu berasal dari dalam Individu, sekolah dan juga Guru atau Pembina pramuka.

Minat siswa pada kegiatan pramuka dapat menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan tersebut. Hal itu dikatakan oleh Desy Nilam siswa kelas IX-4. Ia mengatakan kalau salah satu sebab ia mengikuti kegiatan pramuka itu karena ia suka dengan ekstrakurikuler kepramukaan.

Pengalaman yang dimiliki oleh Pembina pramuka pun dapat dijadikan faktor pendukung bagi terlaksananya kegiatan. Pembina yang baik harus berusia 21 Tahun atau lebih. Pengalaman dalam membina pun sangat penting demi mengukur kualitas Pembina. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan Kak Nano, selaku Pembantu Pembina.

“Pengalaman saya membina sudah lebih dari 20 tahun. Tidak pernah menetap sih mbak di satu sekolah. Kadang seminggu nyambi di 3 sekolah. Tentu saja berbeda-beda waktunya. Mengajar pramuka itu menyenangkan. Kalau sudah lama melatih pramuka pasti tau cara-cara mengajar yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan pasti akan menumbuhkan minat siswa”(wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Dari wawancara itu dapat diketahui bahwa pengalaman dan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat siswa.

Sarana dan dana juga merupakan faktor yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana untuk kegiatan kepramukaan di sekolah ini sudah cukup menunjang dan komplit. Sekolah memiliki cukup banyak peralatan sebagai bahan ajar kepramukaan. Dana juga sudah mendapatkan subsidi dan menjadi satu dengan anggaran belanja sekolah. Juga anak-anak selalu iuran untuk kegiatan pramuka yang membutuhkan uang lebih.

Sekolah juga memberi dukungan kepada pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan dengan cara mewajibkan anak-anak kelas VII untuk ikut dalam kegiatan pramuka. Dan memasukkan kurikulum ekstrakurikuler kepramukaan dalam daftar kurikulum pengembangan diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter di kegiatan kepramukaan dapat berupa dukungan dari masyarakat sekitar sekolah dengan cara mengizinkan anak-anak untuk mengadakan kegiatan di sekitar lingkungan mereka, tetapi dengan syarat kegiatan itu harus dilaporkan kepada ketua RT dan RW setempat.

Pemberian ijin oleh orangtua pun merupakan salah satu faktor penentu terlaksananya pendidikan karakter di sekolah. Apabila orangtua tidak memberikan dukungan moriil dan materiil kepada siswanya maka anak tidak akan semangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Karena merasa takut kepada orangtuanya karena mengikurti kegiatan tersebut tanpa adanya ijin dari orangtua. Seperti yang di kemukakan oleh Nobel Putra siswa kelas VIII-2.

“ Kalau mau berangkat pramuka mesti minta ijin sama ibu dulu, soalnya kalau nggak minta ijin nanti dikira main. Kalau diijinin baru berangkat. Soalnya takut ibu marah kalau saya nggak bilang.” (wawancara dengan Nobel Putra Tanggal 16 Juli 2011)

Ijin Orangtua merupakan prioritas pertama bagi anak-anak untuk dapat mengikuti kegiatan kepramukaan. Dengan meminta ijin terlebih dahulu mereka akan tenang dan Orangtua tidak akan khawatir mencari.

b) Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kepramukaan

Dalam kegiatan yang ada di sekolah pasti tidak akan berjalan lancar 100%. Pasti ada saja hambatan yang ada pada saat pelaksanaan proses pendidikan karakter. Adapun Faktor penghambat ada 2 yaitu:

1) Faktor Internal

Dari pihak sekolah, guru jarang ikut serta dalam kegiatan latihan rutin kepramukaan. Hanya Pembina pramuka dan pembantu Pembina pramuka yang menangani ekstrakurikuler sebesar ekskul pramuka. Harusnya guru pun ikut berperan serta dalam kegiatan pendidikan karakter untuk lebih menunjukkan bahwa guru pun menginginkan anak-anak memiliki karakter seperti yang diinginkan sekolah.

Waktu kegiatan ekstrakurikuler yang jatuh pada hari Jum'at pukul 15.00 WIB dirasa sangat mepet dengan jam pulang sekolah anak-anak Teuku Umar. Karena pada hari Ju'mat, anak-anak selalu pulang sekolah pada pukul 13.00 WIB. Kemudian harus kembali ke rumah untuk mandi dan kemudian bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah kembali untuk ekskul pramuka. Seperti yang dikemukakan oleh Tika Restu siswa kelas IX-3.

” Jadwal latihan pramukanya jam 3 sore sedangkan kita pulang dari sekolah jam 1 siang. Jadinya habis sampai rumah terus mandi, langsung berangkat lagi ke Sekolah mbak. Kadang-kadang kalau sudah capek banget ya nggak berangkat latihan” (wawancara dengan Tika Restu pada tanggal 17 Juli 2011)

Orangtua anak-anak juga seringkali khawatir atas kegiatan sekolah mereka yang padat sekali pada hari Jum'at. Mereka mungkin merasa khawatir

kalau anak mereka kecepekkan dan nantinya sampai jatuh sakit. Sehingga kadang-kadang Orangtua khawatir secara berlebihan.

2) Faktor Eksternal

Penghambat eksternal yang sering dijumpai adalah masih kurangnya masyarakat yang mau menjadi narasumber dalam kegiatan kepramukaan. Padahal anak-anak perlu mendapatkan kisah tentang tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan di luar rumah atau di masyarakat. Perbuatan-perbuatan apa yang patut dan tidak patut dilakukan di dalam masyarakat.

Kurangnya kepedulian masyarakat mengenai penanaman karakter yang sekolah lakukan sehingga orang cenderung acuh dan tidak peduli bagaimana sikap kita dimasa mendatang.

Hambatan lainnya datang dari pihak teman sebaya. Mereka mengajak temannya untuk membolos kegiatan pramuka dan waktunya digunakan untuk bermain saja. Seperti hasil wawancara dengan Amy Wulandari siswa kelas VIII-4.

“Saya pernah waktu itu diajak untuk membolos sama teman saya. Karena pulang sekolah capek, akhirnya main ke rumah teman dan nggak masuk ekstra. Besoknya waktu berangkat latihan minggu depannya lagi saya merasa bersalah sekali karena membolos. “ (wawancara pada tanggal 22 Juli 2011)

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi siswanya. Apabila temannya itu suka membolos kemungkinan anak tersebut akan ikut-ikutan pengaruh buruk temannya itu.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Karakter siswa melalui Pendidikan Karakter di SMP Teuku Umar Semarang.

Pembinaan karakter yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 4 yakni bertujuan untuk membentuk setiap siswa agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

. Pembinaan karakter anak tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di dalam lingkungan Sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Untuk itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif, agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud, karena membangun masyarakat yang bermoral adalah tanggung jawab semua pihak. Hal ini merupakan tantangan yang luar biasa besarnya, maka perlu adanya suatu kesadaran dari seluruh anak bahwa pendidikan karakter adalah hal yang vital untuk dilakukan (Megawangi, 2004: 62).

Kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan perkemahan, , kegiatan

permainan/rekreasi dan kegiatan partisipasi. Baik kegiatan rutin, kegiatan perkemahan, kegiatan permainan/rekreasi, maupun kegiatan partisipasi semuanya menjunjung nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa (anggota pramuka) dan disesuaikan dengan fungsi kepramukaan yakni kegiatan yang menarik bagi anak dan pemuda, pengabdian (*job*) bagi orang dewasa, serta alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi. Fungsi kepramukaan tersebut sesuai dengan pendapatnya Bob Sunardi dalam buku Ragam Latih Pramuka (2006: 3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Teuku Umar Semarang, diketahui bahwa pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan dilakukan dengan lima hal, yaitu pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah, dan hukuman atau sanksi. Hal ini sesuai dengan bukunya Hidayatullah Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (2010: 39), strategi pembentukan karakter meliputi keteladanan, serta pembiasaan.

Pembinaan karakter melalui kegiatan kepramukaan dilaksanakan melalui praktek secara langsung kepada siswa (anggota pramuka) saat kegiatan pramuka berlangsung, yaitu pembina menyuruh siswa (anggota pramuka) untuk datang tepat waktu, mengucapkan salam, menyapa/menegur ketika bertemu dengan orang lain, melaksanakan shalat berjama'ah, menghargai dan menghormati orang lain, bersikap ramah tamah kepada orang lain, dan lain-lain.

Menurut Megawangi (2004:63), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak – keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya – turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2004:64), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003:64), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi pendidikan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada

tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Walaupun demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan setelah keluarga dapat membantu mengembalikan potensi anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sekolah menjadi tempat kedua yang dapat dipercayai oleh anak dalam membangun kembali hubungannya dengan masyarakat, bahkan dengan keluarga.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Akhmad Sudrajat. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/5>)

Pelaksanaan pendidikan karakter sangat patut diterapkan dalam kegiatan kepramukaan. Di dalam kepramukaan lebih dipentingkan aspek pelaksanaan dari pada aspek pengetahuan. Karena di dalam kepramukaan bukan lembaga yang mengajarkan tentang pengetahuan yang sifatnya hafalan.

Plato mengatakan *“Do not then trains youth to learning by force and harshness, but direct them to it by what amuses their mind so that you may be better able to discover with accuracy the peculiar bent of genius of each.”* (Jangan mendidik anak-anak untuk belajar dengan paksaan dan kekerasan,

tetapi arahkan mereka dengan cara yang dapat menyenangkan pikirannya sehingga kamu dapat lebih mudah mendapatkan gambaran secara lebih akurat tentang bakat khusus kejeniusan dari masing-masing mereka) (dalam Megawangi 2004:125)

Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Benjamin Franklin, “*Tell me and I forget. Teach me and I remember. Involve me and I learn.*” (Katakan kepadaku – instruksi satu arah -dan saya lupa. Ajari saya-instruksi dengan menerangkan- dan saya ingat. Libatkan saya-instruksi dengan melibatkan anak-dan saya belajar) (dalam Megawangi 2010:125)

Melibatkan anak secara langsung ke dalam proses pendidikan akan lebih berhasil dari pada anak disodori materi saja. Anak akan selalu ingat dan belajar dan hal itu tidak akan mudah kabur dari memorinya. Dalam kepramukaan anak-anak diajari untuk langsung terlibat dalam pengembangan nilai-nilai karakter dan langsung mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Hasil yang dicapai dalam pendidikan karakter semacam ini juga lebih maksimal dibandingkan dengan pengajaran karakter yang biasa-biasa saja. Karena dalam kepramukaan suasana yang adapun lebih nyaman dan menyenangkan serta cara yang digunakan berupa *games* atau permainan.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian kepramukaan. Kepramukaan adalah: Proses pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip

dasar dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan Kepramukaan sudah berhasil dalam membentuk karakter anak. Anak menjadi lebih berani, lebih bertanggungjawab dan lebih siap untuk menghadapi tantangan global di masa yang akan datang.

Di dalam kepramukaan anak-anak belajar untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, sehingga ia belajar untuk bertindak mandiri dan menjadi lebih berani menghadapi kehidupan. Ia dididik untuk dapat memiliki sikap Cinta Tanah Air, Disiplin, Tanggung Jawab, Religius, serta mandiri. Anak harus memiliki sikap-sikap tersebut jika ingin menjadi seseorang yang berkarakter dan dihargai oleh masyarakat.

Di dalam setiap kegiatan pasti ada faktor-faktor pendukung yang menyebabkan kegiatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar. Faktor internal yang menyebabkan kegiatan berjalan dengan lancar adalah pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh pendidik, sarana-dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan memasukkan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum di sekolah. Sedangkan Faktor Eksternalnya adalah dukungan masyarakat sekitar dengan cara memberi izin tiap kali ada kegiatan di sekitar sekolah dan izin dari Orangtua.

Dalam kegiatan ini pun memiliki Faktor-faktor penghambat, terdiri dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Adapun Faktor penghambat internal adalah waktu pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat dekat dengan

waktu pulang sekolah, sehingga anak-anak tidak bisa beristirahat dahulu. Kemudian Faktor penghambat eksternalnya adalah ajakan membolos yang berasal dari teman sebaya.

Model pendidikan karakter dalam Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang menggunakan model belajar dalam kelompok atau *interactionist*, dimana anak-anak diarahkan untuk dapat bersosialisasi dan membaaur dengan teman sebayanya. Dengan demikian anak-anak dapat menemukan karakternya sendiri dengan arahan dari Pembina pramuka. Anak-anak pun dapat lebih bisa menyerap pendidikan yang diberikan karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

2. Nilai Karakter Religius Menjadi Karakter yang Paling Ditonjolkan dalam Kegiatan Kepramukaan di SMP Teuku Umar

Brook and Goble (1997) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia, dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para peserta didik memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran,

beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi peserta didik maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Brooks dan Goble mengindikasikan bahwa, "...kejahatan dan bentuk-bentuk lain perilaku tidak bertanggung jawab telah meningkat dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan dan telah merembes menembus berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi proses reproduksi sosial. Masyarakat kita sedang berada dalam ancaman tindakan kekerasan, vandalisme, kejahatan di jalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak kabur dari sekolah/bolos (*truancy*), kehamilan dikalangan anak-anak muda, bisnis hitam (*business fraud*), korupsi pada politisi, kehancuran dalam kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memupusnya etika profesi."

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif

kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat, setiap individu harus mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya, terutama mengokohkan moral yang akan menjadi panduan bagi peraksis mereka di dalam lembaga.

Lickona dalam Megawangi (2004) menegaskan bahwa terdapat 11 faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*.
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek *thinking, feeling, and action*.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai *role model*, disiplin sekolah, kurikulum dan sebagainya.

4. Sekolah harus jadi model masyarakat yang damai dan harmonis.
5. Para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya.
6. Harus mengikutsertakan kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak.
7. Harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak.
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter
9. Memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak
10. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya.

Dengan demikian, maka model pendidikan seperti itu bermuatan humanisme. Humanisme merupakan ideologi sekular yang pernah dipopulerkan oleh Protagoras, filsuf Yunani kuno. Ideologi ini meyakini bahwa setiap manusia adalah standar dan ukuran segala sesuatu. Ideologi ini sekular sebab menafikan agama sebagai standar tertinggi dalam menilai setiap aspek kehidupan. Para pengusung paham ini meyakini bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu digali dari manusia itu sendiri bukan dari doktrin agama.

Kebaikan itu hanya dinilai pada satu sisi saja, sedangkan sisi lain yang lebih esensial justru dibuang. Karakter yang baik itu bukan sekedar berdisiplin, tidak korup, jujur dan lain sebagainya. Konsep Foerster tersebut konsep pendidikan karakter yang bebas nilai (*free value*). Karakter yang bebas nilai itu lah yang berbahaya. Tidak ada nilai-nilai ketauhidan. Seorang yang jujur, tidak korup dan berdisiplin tapi tidak percaya Tuhan tetap saja ia dinilai manusia maju dan

berkarakter. Dalam pandangan Foerster, spiritualitas itu dapat dicapai tanpa taat beragama.

Di sinilah kerancuannya, bagaimana mungkin Negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim dan dikenal sebagai masyarakat religius dikenalkan pendidikan karakter yang sekular tersebut. Jika karakter model Foerster yang dipakai, maka pendidikan kita bisa saja mencetak individu-individu cerdas, unggul dan berprestasi, akan tetapi berpaham sekular-pluralis.

Di sekolah yang memiliki konsep pendidikan Islami yang menerapkan pendidikan integral, dikenalkan konsep adab. Dalam konsep adab, pertama-tama yang dibentuk adalah siswa yang berkarakter tauhid. Ini adalah elemen yang paling mendasar.

Siswa diajari bagaimana mengenal Sang Pencipta, bersyukur dan cara beribadah yang benar sesuai yang diperintah Allah. Karakter ini pun tidak semata berarti tidak humanis atau anti-sosial. Justru dengan karakter tauhid itu, adab kepada masyarakat, kepada sesama terbentuk. Tauhid adalah landasannya. Karakter tauhid juga dikenalkan bersosialisasi, berorganisasi dan bertoleransi.

Nilai Karakter religius mengatur hubungan antara Manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya. Nilai karakter ini menjadi dasar bagi anak untuk dapat mengembangkan karakter-karakter lainnya. Seseorang yang memiliki landasan moral religius akan menjadi orang yang sukses dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara apabila ia menerapkan nilai-nilai karakter religius dalam setiap prilaku dan tindakannya.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembentukan nilai-nilai religius di SMP Teuku Umar Semarang antara lain:

1. Menambahkan nilai kebaikan kepada setiap anak (*Knowing the good*), dengan cara mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah sholat dengan teratur dan tidak pernah melalaikan ibadah walaupun sedang melaksanakan kegiatan pramuka.
2. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), dengan cara anak didorong untuk dapat bersosialisasi dan bertoleransi dengan teman sekelompoknya tanpa adanya intervensi dari Pembina.
3. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*), dengan cara menumbuhkan keprihatinan atau rasa peduli siswa terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.
4. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam setiap tingkah laku masyarakat sekolah, ditunjukkan dalam visi sekolah “Memacu Ilmu, Memupuk Iman”
5. Kedisiplinan untuk mengikuti segala kegiatan yang ada.
6. Kedisiplinan saat berangkat kegiatan Kepramukaan.
7. Kebiasaan saat berbicara harus selalu baik dan sopan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan di SMP Teuku Umar merupakan cara yang tepat digunakan dalam mendidik karakter anak, khususnya di Usia SMP . Nilai-nilai karakter yang diajarkan di SMP Teuku Umar adalah karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta Tanah Air, karakter empati dan toleran, karakter kedisiplinan, dan karakter tanggungjawab. Tetapi nilai karakter yang paling ditonjolkan adalah nilai karakter religius sesuai dengan konsep sekolah berbasis Pendidikan Islam.

Model pendidikan karakter dalam Kepramukaan di SMP Teuku Umar Semarang menggunakan model suasana yang menyenangkan dan juga dengan model belajar dalam kelompok dimana anak-anak diarahkan untuk dapat bersosialisasi dan membaaur dengan teman sebayanya. Dengan demikian anak-anak dapat menemukan karakternya sendiri dengan arahan dari Pembina pramuka. Anak-anakpun dapat lebih bisa menyerap pendidikan yang diberikan karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Karena semua siswa beragama muslim maka untuk pendidikan keagamaannya berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan ini memiliki faktor faktor yang dapat menyebabkan kegiatan berjalan dengan lancar. Adapun faktor Internalnya adalah pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh pendidik, sarana-dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan memasukkan Ekstrakurikuler dalam Kurikulum di sekolah.

Sedangkan Faktor Eksternalnya adalah dukungan masyarakat sekitar dengan cara memberi ijin tiap kali ada kegiatan di sekitar sekolah dan ijin dari Orangtua.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga memiliki Faktor-faktor penghambat, terdiri dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Adapun Faktor penghambat internal adalah waktu pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat dekat dengan waktu pulang sekolah, sehingga anak-anak tidak bisa beristirahat dahulu. Kemudian Faktor penghambat eksternalnya adalah ajakan membolos yang berasal dari teman sebaya.

B. Saran

Sebaiknya di dalam kegiatan kepramukaan semua komponen sekolah ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Karena dalam membangun karakter siswa di sekolah diperlukan juga bantuan dari komponen-komponen sekolah yang lainnya, seperti Kepala Sekolah, Guru, Karyawan. Kepala Sekolah dapat mengawasi jalannya pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa.

Di dalam kurikulum kepramukaan yang ada di SMP Teuku Umar belum memiliki kurikulum tersendiri untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan kepramukaan harus lebih ditingkatkan lagi.

Orangtua siswa pun harusnya ikut mendorong terlaksananya pendidikan karakter di sekolah dengan mengawasi dan mendidik putra-putrinya di rumah. Semua beban pendidikan tidak boleh dibebankan kepada pihak sekolah karena bagaimanapun pendidikan karakter dalam keluarga akan lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abbas, dkk. 1994. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Jakarta: Beringin Jaya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bob Sunardi, Andri. 2006. *Boyman: Ragam Latih Pramuka*. Bandung: CV. Nuansa Muda
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Huberman, Michael dan Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Kaelan. 2010. *Kejujuran dalam Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, UNNES, 23 Juni 2010
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Kwarnas. 1999. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas GP
- Madina, Sofyan. *Membangun Karakter Bangsa Bagi Dunia Pendidikan*. <http://www.stain-palu.ac.id>. Diakses tanggal 1 Maret pukul 08:37
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta:
- Moloeng, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pendidikan Karakter*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.

Lampiran 3

**TABEL KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
KEPRAMUKAAN
DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG**

Fokus	Indikator	Pertanyaan
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	1. Metode/strategi a. keteladanan b. kedisiplinan c. pembiasaan d. suasana kondusif e. internalisasi	1a, 2a, 3a, 1b, 1b, 2b 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 3b, 4b, 5b, 6b, 7b, 8b 8a, 9a 9a, 10a, 11a, 7b, 8b, 9b 11a, 12a,
	2. Materi a. Kepercayaan kepada Tuhan YME b. Tanggung Jawab c. Kedisiplinan d. Cinta Tanah Air e. Kemandirian f. Kejujuran	13a, 14a, 15a, 10b, 11b, 12b, 13b, 16a, 17a, 18a, 19a, 14b, 15b, 16b, 17b, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 3b, 4b, 5b, 6b, 7b, 8b 20a, 21a, 22q, 23a, 34a 18b, 19b, 20b, 21b 24a, 25a, 26a, 27a 22b, 23b, 24b, 25b, 28a, 29a, 30a, 26b, 27b, 28b, 29b,

	g. Toleransi	31a, 32a, 33a, 34a, 35a 30b, 31b, 32b,
	h. Peduli/empati	35a, 36a, 33b, 34b,
	3. Waktu, tempat	37a, 38a, 39a 33b, 34b, 35b,
	4. Media	40a, 41a,
	5. Narasumber	42a, 43a 36b, 37b
2. Faktor Penunjang dan penghambat	1. Penunjang a. Eksternal	44a, 45a, 46a, 38b, 39b, 40b
	b. Internal	47a, 48a, 41b, 42b
	2. Penghambat a. Eksternal	49a, 50a, 51a, 52a 43b
	b. Internal	53a, 54a, 44b, 45b
3. Ciri Khas	1. Model pendidikan karakter	1a, 2a, 3a, 1b, 2b, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 3b, 4b, 5b, 6b, 7b, 8b 9a, 10a, 11a, 11a, 12a, 7b, 8b, 9b
	2. Hasil	55a, 56a, 57a, 58a, 59a, 60a, 61a, 62a, 63a, 64a, 65a, 66a, 46b, 47b, 48b, 49b, 50b, 51b, 52b, 53b.

INSTRUMEN PENELITIAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN

DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Wawancara dengan Pembina Pramuka (A)

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Hari / Tanggal :

Pertanyaan

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Apakah Pembina pramuka harus menjadi teladan bagi anak-anak didiknya?
2. Bagaimana cara Anda memberikan keteladanan kepada anak-anak?
3. Apa saja sikap Pramuka yang dapat dijadikan teladan?
4. Apakah Anda menanamkan tentang kedisiplinan? Apa saja contoh sikap disiplin yang diajarkan dalam kepramukaan?
5. Apakah mereka mendapatkan sanksi apabila mereka melakukan tindakan yang tidak disiplin?

6. Apakah mereka mendapatkan pujian atau hadiah apabila mereka telah melaksanakan disiplin dengan baik?
7. Apakah mereka selalu dibudayakan untuk disiplin dalam setiap perbuatan?
8. Apakah suasana kegiatan kepramukaan di sini sudah kondusif untuk memberikan pendidikan karakter?
9. Bagaimana cara Anda menciptakan lingkungan yang kondusif?
10. Apakah pendidikan karakter yang diajarkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan kepramukaan?
11. Nilai-nilai seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, sudahkah terinternalisasikan?
12. Apakah sebelum dan sesudah kegiatan adik-adik Pramuka selalu berdoa?
13. Apakah mereka diberikan waktu shalat apabila mereka melakukan kegiatan diluar sekolah yang bertepatan dengan waktu shalat?
14. Apakah Pramuka selalu mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu dengan kakak-kakak Pembina?
15. Apakah dalam setiap perbuatan adik-adik selalu dituntut untuk jujur dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan ?
16. Apa contoh perbuatan tanggungjawab dalam kepramukaan?
17. Apakah mereka mendapat sanksi apabila tidak bertanggung jawab? Seperti apa sanksinya?
18. Apakah mereka pernah diajak kegiatan di luar lingkungan sekolah? Bila pernah kemana saja?
19. Apakah dalam kegiatan Kepramukaan ini diajarkan tentang menyanyikan lagu-lagu nasional? Apa saja lagu-lagu yang biasa dinyanyikan?
20. Apakah ada lagu-lagu lain yang menarik yang diajarkan bagi pramuka yang membangun rasa nasionalisme?
21. Bagaimana cara yang Anda terapkan agar Pramuka memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan sesama manusia?
22. Apakah pramuka perlu memiliki sikap kemandirian?

23. Contoh sikap mandiri seperti apa yang wajib dimiliki oleh pramuka?
24. Bagaimana cara membentuk kemandirian siswa?
25. Bagaimana cara menilai sikap mandiri?
26. Apakah setiap pramuka dituntut untuk memiliki sikap jujur?
27. Bagaimana Anda menanamkan sikap kejujuran ?
28. Apa ada sanksi apabila mereka tidak bersikap jujur?
29. Apakah dalam kegiatan kepramukaan mereka saling berinteraksi dengan baik dengan teman lainnya?
30. Bagaimana cara Anda untuk membuat mereka saling berinteraksi?
31. Apakah mereka biasa saling tolong-menolong dengan teman lain yang membutuhkan?
32. Pernahkah anak-anak diajak untuk berempati dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan? Misalnya kepada pengemis atau korban bencana alam?
33. Kapankah kegiatan kepramukaan ini dilaksanakan?
34. Apakah dapat diganti dengan hari lain?
35. Pernahkah digunakan media dalam pendidikan karakter? Apakah bentuk media tersebut?
36. Siapa saja yang memberikan materi tentang pendidikan karakter kepada anak-anak?
37. Apakah ada orang lain diluar sekolah yang pernah menjadi narasumber tentang pendidikan karakter?

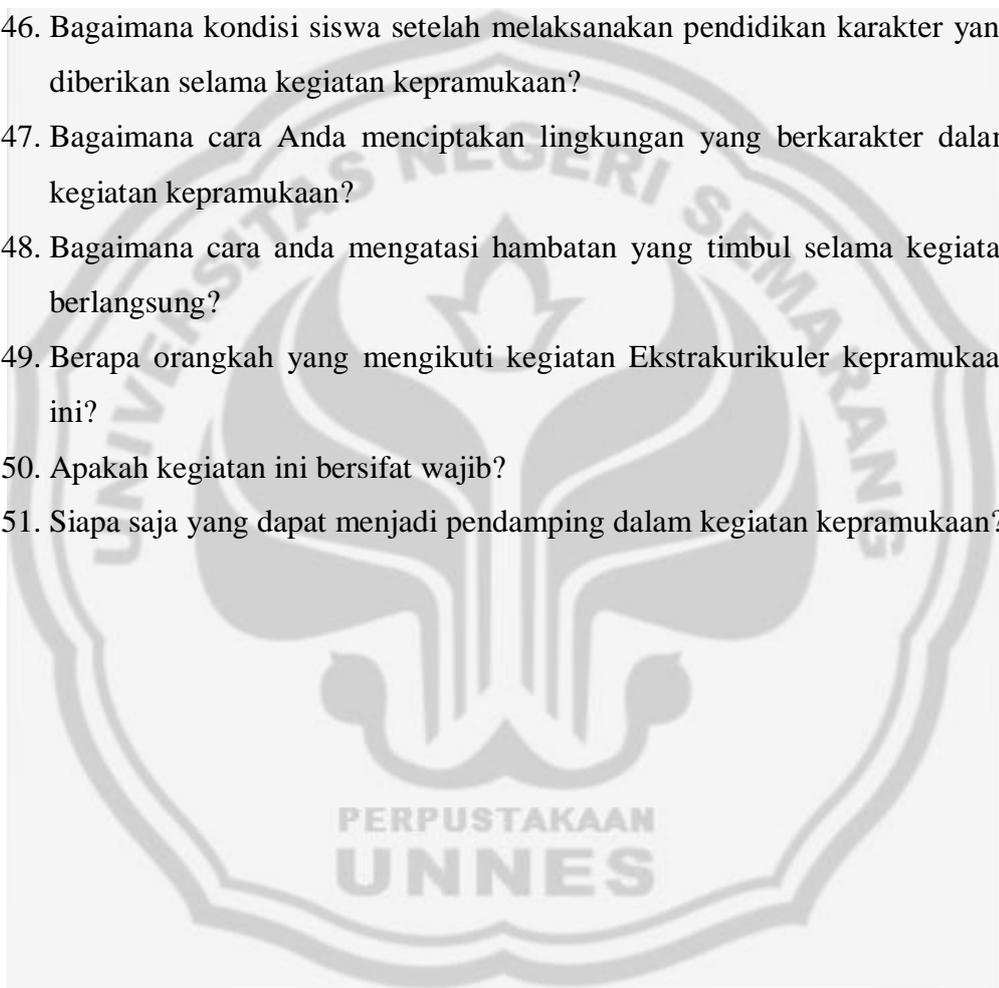
B. Faktor Penunjang dan Penghambat

38. Apakah ada dukungan dari pihak luar sekolah mengenai pendidikan karakter dalam kepramukaan di sekolah ini?
39. Apakah Wali Murid mendukung kegiatan kepramukaan di sekolah ini? Kalau ada seperti apa bentuk dukungannya?
40. Apakah dari pihak sekolah mendukung kegiatan kepramukaan? Apa saja bentuk dukungan dari pihak sekolah?
41. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter?

42. Apakah ada hambatan atau kendala dari orang tua siswa?
43. Apakah ada hambatan dari masyarakat sekitar sekolah? Apa saja bentuk hambatannya?
44. Apa saja hambatan yang muncul dari siswa?
45. Apa ada hambatan dari pihak sekolahan? Apa saja contohnya?

C. Model Pendidikan Karakter yang Khas

46. Bagaimana kondisi siswa setelah melaksanakan pendidikan karakter yang diberikan selama kegiatan kepramukaan?
47. Bagaimana cara Anda menciptakan lingkungan yang berkarakter dalam kegiatan kepramukaan?
48. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan yang timbul selama kegiatan berlangsung?
49. Berapa orangkah yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler kepramukaan ini?
50. Apakah kegiatan ini bersifat wajib?
51. Siapa saja yang dapat menjadi pendamping dalam kegiatan kepramukaan?



INSTRUMEN PENELITIAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN

DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Wawancara dengan Pramuka (B)

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Hari / Tanggal :

Pertanyaan

1. Siapakah teladan bagi kalian dalam kegiatan kepramukaan?
2. Apa saja sikap Pembina pramuka yang dapat dijadikan teladan?
3. Apakah kalian mendapatkan pendidikan disiplin? Apa saja contoh sikap disiplin yang diajarkan?
4. Apakah kalian mendapatkan sanksi apabila kalian melakukan tindakan yang tidak disiplin?
5. Apakah kalian mendapatkan pujian atau hadiah apabila kalian telah melaksanakan disiplin dengan baik?
6. Bagaimana apabila kalian kurang disiplin?
7. Apakah sebelum dan sesudah kegiatan kalian selalu berdo'a?

8. Apakah selalu shalat tepat waktu?
9. Bagaimana jika waktu shalat bertepatan dengan kegiatan kepramukaan?
10. Apakah kalian selalu mengucapkan salam atau bersalaman ketika bertemu dengan kakak-kakak Pembina?
11. Apakah dalam setiap perbuatan adik-adik selalu dituntut untuk jujur dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatan?
12. Berikan contoh satu saja perbuatan tanggungjawab yang pernah kalian lakukan?
13. Apakah kalian mendapat sanksi apabila tidak bertanggung jawab? Seperti apa sanksinya?
14. Apakah kalian pernah diajak kegiatan di luar lingkungan sekolah? Bila pernah kemana saja?
15. Apakah dalam kegiatan Kepramukaan ini diajarkan tentang menyanyikan lagu-lagu nasional? Apa saja lagu-lagu yang biasa dinyanyikan?
16. Apakah ada lagu-lagu lain yang menarik yang diajarkan oleh pembina?
17. Berikan contoh rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan sesama?
18. Apakah pramuka perlu memiliki sikap kemandirian?
19. Contoh sikap mandiri seperti apa yang wajib dimiliki oleh pramuka?
20. Apakah Anda kalian pernah melaksanakan tugas yang memerlukan sikap kemandirian?
21. Keterampilan apa saja yang diajarkan oleh Pembina pramuka?
22. Apakah setiap pramuka dituntut untuk memiliki sikap jujur?
23. Berikan contoh sikap jujur yang pernah kalian lakukan ?
24. Apakah yang kalian rasakan apabila tidak bersikap jujur?
25. Apakah pernah melakukan kegiatan yang kreatif?
26. Apakah kalian saling berinteraksi dengan baik dengan teman lainnya?
27. Apa contoh sikap interaksi yang kalian lakukan?
28. Apakah kalian biasa saling tolong-menolong dengan teman lain yang membutuhkan?

29. Pernahkah kalian merasa berempati dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan? Misalnya kepada pengemis atau korban bencana alam?
30. Kapankah kegiatan kepramukaan ini dilaksanakan?
31. Siapa saja yang memberikan materi tentang pendidikan karakter kepada kalian?
32. Apakah ada orang lain diluar sekolah yang pernah menjadi narasumber tentang pendidikan karakter?

B. Faktor Penunjang dan Penghambat

33. Apakah ada dukungan dari pihak luar sekolah mengenai pendidikan karakter dalam kepramukaan di sekolah ini?
34. Apakah orangtua kalian mendukung kegiatan kepramukaan di sekolah ini?
35. Kalau ada seperti apa bentuk dukungannya?
36. Apakah dari pihak sekolah mendukung kegiatan kepramukaan? Apa saja bentuk dukungan dari pihak sekolah?
37. Apakah ada hambatan atau kendala dari orang tua siswa kalian?
38. Apa saja hambatan yang muncul dari dirimu?
39. Apa ada hambatan dari pihak sekolah? Apa saja contohnya?

C. Model Pendidikan Karakter yang Khas

40. Apa kalian suka dengan kegiatan kepramukaan di SMP ini? Apa yang kalian sukai dari kegiatan kepramukaan di sekolah ini?
41. Apakah kalian merasa mendapatkan ilmu setelah mengikuti kegiatan kepramukaan? Apa saja contoh manfaatnya?

Lampiran 4

Daftar Nama Subjek Penelitian

(Pembina Pramuka)

1. Nama : Sandi Faisal S.Pd

Umur : 28 Tahun

Pekerjaan : Pembina Pramuka

Alamat : Sekaran, Gunung Pati.

2. Nama : Nano

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : Pembantu Pembina Pramuka

Alamat : Kaliwiru

3. Nama : Sentot

Umur : 32 tahun

Pekerjaan : Pembina Pramuka

Alamat : Karang Rejo Timur

Lampiran Daftar Nama Subjek Penelitian

Anak Pramuka

1. Nama : Desy Nilam

Umur : 13 tahun

Kelas : IX-4

Alamat : Jatingaleh

2. Nama : Tika Restu

Umur : 13 Tahun

Kelas : IX-3

Alamat : Karangrejo Tengah

3. Nama : Septi Harvina

Umur : 13 tahun

Kelas : IX-4

Alamat : Jatingaleh

4. Nama : Miftahul Huda

Umur : 12 Tahun

Kelas : IX-1

Alamat : Gombel Permai

5. Nama : Setyowati

Umur : 13 tahun

Kelas : IX-5

Alamat : Jatingaleh

6. Nama : Ersya Ramadyaningrum

Umur : 12 Tahun

Kelas : VIII-1

Alamat : Gombel Lama

7. Nama : Nobel Putra

Umur : 12 Tahun

Kelas : VIII-4

Alamat : Kaliwiru

8. Nama : Amy Wulandari

Umur : 12 Tahun

Kelas : VIII-4

Alamat : Tembalang



Lampiran 6

Daftar Nama Informan

1. Nama : Naniek Ekawati S.Pd

Umur : 50 tahun

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Kepala Sekolah

2. Nama : Indraswari S.Pd

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Waka Kesiswaan

3. Nama : Endang Suprobowati S.Pd

Umur : 46Tahun

Pendidikan : Sarjana

Pekerjaan : Waka Kurikulum

4. Nama : Barokah

Umur : 58 Tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Kepala Tata Usaha